



UNIVERSITAS INDONESIA



***SEGALA CERITA ANAK SEKULA: SUNTINGAN TEKS
DISERTAI ANALISIS TEMA CERITA***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**PUTRI SUSANTI
NPM 0606085543**


**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Putri Susanti

NPM : 0606085543

Tanda tangan : 

Tanggal : 21 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

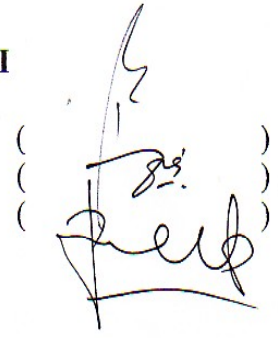
Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Putri Susanti
NPM : 0606085543
Program Studi : Indonesia
judul : *Segala Cerita Anak Sekula: Suntingan Teks*
Disertai Analisis Tema Cerita

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuann Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tommy Christomy, Ph.D.
Penguji : Dien Rovita, M.Hum
Penguji : Priscila F. Limbong, M.Hum

(
(
(
)
)
)
)



Ditetapkan di : Depok
Tanggal :

oleh

Dekan,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta



NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Maria Yosephine Mantik, M.Hum, selaku kepala Program Studi Indonesia;
- (2) Bapak Tommy Christomy, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (3) Ibu Dien Rovita, M.Hum dan Ibu Priscila F. Limbong, M.Hum, selaku penguji yang telah membantu saya menyempurnakan skripsi ini;
- (4) Ibu Dewaki Kramadibrata, M.Hum dan Yannasa yang telah memberikan bantuan dana untuk penelitian skripsi ini;
- (5) Pemda Sumatera Barat yang telah memberikan beasiswa penuh selama empat tahun sehingga saya dapat meneruskan studi saya ke perguruan tinggi dan menyelesaikannya tepat waktu;
- (6) orang tua (*makasih karena mama bangunin Riri tiap pagi biar gak telat kuliah, makasih karena mama selalu menguatkan Riri*), adik tercinta (*uni udah lulus, David. Makasih untuk doa dan supportnya. Kalo uni bisa, adik juga pasti bisa*), dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral (terima kasih karena mengizinkan saya kuliah di luar Padang. *Riri gak akan bisa membalas semua kebaikan yang Om Dadang, Tante Gus, Mama dan Papa Tia, Acik Af, Mak Ita, Makdang sekeluarga, serta Nani sekeluarga berikan. Terima kasih juga buat sepupu-sepupu Riri; Susan*

(makasih buat abstraknya, san), Ghazy, Tevin, Tommy, Satria dan Nabil, Tia, Bg Hendra, Bg Adek dan Kak Lira, Bg Wan, Bg Riki dan Ni Deni, Bg Fadhil, Fadhillah, Nurul, Fadli, Nabila, dan si bungsu Nani, serta Ilham dan Ivan).

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya, Maya (*semangat Maya, lo pasti bisa!*), Runi dan Hime (*finally kita berhasil menyelesaikan skripsi kita walaupun banyak masalah selama proses pengerjaannya*), Pipit (*skripsi lo oke banget cung.... Salut buat lo....*), Sari (*Inang, di antara kita lo yang paling siap sidang. A pertama semester ini. Gokil banget!*), dan Prima (a.k.a Oncor, *makasih karena mo bantuin gw masalah EYD kapanpun gw nanya, makasih karena udah jadi teknisi LCD semua 06 yang sidang semester ini. Lo ketua IKSI yang paling oke...*). Terima kasih untuk teman-teman IKSI 06 lainnya (Aad, Adrian, Aisyah, Anas, Anes, Angga, Adit, Avi, Daniel, Dea, Emon, Enyu, Euni, Fany, Geby, Hanum, Ian, Irna, Kiki, Lia, Lila, Nia, Puka, Ririn, Sahie (*makasih buat dandanannya, Sahie*), Tiko, Ucha, dan Ucup) yang selalu menghadirkan kehangatan dan kelembutan sebuah keluarga bagi saya, terima kasih untuk semua hal yang telah kita lalui bersama selama ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di Yolanda Residence, Ami (*terima kasih buat pinky-nya, skripsi ini 90% selesai karena pinky. Tanpa bantuan Ami mungkin skripsi ini gak selesai*), Widy (*makasih karena ngasih support ke gw setelah 'tragedi' itu sampai skripsi ini selesai*), Ises (*makasih karena menyemangati gw di kala gw jenuh dan bosan*), Phany (*makasih karena menyakinkan gw tetap maju padahal gw mulai kehilangan arah di detik-detik terakhir. Semangat ya, Coy!*).

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 21 Juli 2010

Penulis



Putri Susanti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Putri Susanti
NPM : 0606085543
Program Studi : Indonesia
Departemen : Filologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Segala Cerita Anak Sekula: Suntingan Teks Disertai Analisis Tema Cerita beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 21 Juli 2010

Yang menyatakan



Putri Susanti

ABSTRAK

Nama : Putri Susanti
Program Studi : Indonesia
Judul : *Segala Cerita Anak Sekula*: Suntingan Teks disertai Analisis Tema Cerita

Skripsi ini menganalisis tema cerita dalam naskah *Segala Cerita Anak Sekula* (SCAS). Tujuannya adalah menyajikan suntingan teks naskah SCAS untuk memberi akses yang lebih lagi bagi pembaca, menunjukkan tema-tema cerita dalam naskah SCAS, dan mengidentifikasi secara tematik bahan bacaan anak-anak sekolah pada masa-masa akhir abad ke-19. Dari penelitian ini diperoleh suntingan teks dan tema-tema cerita dalam naskah SCAS. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah tema cerita yang muncul dalam naskah SCAS.

Kata kunci:
SCAS, naskah, teks, dan tema.

ABSTRACT

Name : Putri Susanti
Department : Indonesia
Title : *Segala Cerita Anak Sekula*: Text Editing followed by Analysis of Themes Story

This undergraduate thesis analysis themes of *Segala Cerita Anak Sekula* (SCAS) manuscript. The purpose is to present text editing of SCAS manuscript in order to provide accessibility to the reader, to feature themes story of SCAS manuscript, and to identify reading material tematically for students in the end of 19th centuries. Result of this research are the text editing and themes story of SCAS manuscript. The conclusion of the analysis is the themes story that appeared in SCAS manuscript.

KeyWords:
SCAS, manuscripts, text, and theme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
II KETERANGAN MENGENAI NASKAH <i>SEGALA CERITA</i>	
<i>ANAK SEKULA</i>	7
2.1 Inventarisasi Naskah <i>Segala Cerita Anak Sekula</i>	7
2.2 Deskripsi Naskah <i>Segala Cerita Anak Sekula</i>	7
2.2.1 Deskripsi Fisik.....	7
2.2.2 Deskripsi Teks	12
III TRANSLITERASI NASKAH <i>SEGALA CERITA ANAK SEKULA</i>.....	16
3.1 Pertanggungjawaban Transliterasi	16
3.2 Kekhasan Teks SCAS	18
3.2 Transliterasi <i>Segala Cerita Anak Sekula</i>	25
3.3 Kosakata yang Menimbulkan Kesulitan Pemahaman.....	46
IV ANALISIS TEMA TEKS <i>SEGALA CERITA ANAK SEKULA</i>	51
4.1 Gambaran Umum.....	51
4.2 Analisis Tema Teks <i>Segala Cerita Anak Sekula</i>	52
V Penutup	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran.....	65
DaftarPustaka	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam yang diturunkan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut tidak hanya berupa tradisi lisan, tetapi juga tradisi tulis yang terekam dalam berbagai bentuk naskah. Jumsari Jusuf (1982), seperti yang dikutip oleh Sri Wulan Rujati Mulyadi, menyebutkan naskah tersebut ditulis pada kertas daluwang (kertas yang dibuat dengan kayu sebagai campuran), daun lontar (disebut lontar), daun nipah (untuk menulis naskah Sunda), kulit kayu (*pustaha*; kulit kayu yang dilipat seperti akordeon, digunakan pada naskah Batak), bambu, rotan, tonggak batu, lempengan tembaga atau emas (prasasti). Menurut Albertine Gaur (1979), naskah juga ditulis pada daun palma, batu bata yang terbuat dari tanah liat (*claybricks*), papirus, bahan linen, velum, sutera, dan perkamen (Mulyadi, 1994:44). Seiring dengan datangnya orang asing ke Indonesia, naskah mulai ditulis di atas kertas. Bahan yang digunakan untuk menulis teks adalah arang dan tinta. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa dan aksara yang bermacam-macam serta diperbanyak dengan cara disalin. Salah satunya adalah naskah berbahasa Melayu yang beraksara Arab-Melayu atau lebih dikenal dengan aksara Jawi. Huruf Jawi ini paling banyak ditemukan dalam naskah Melayu klasik (Ikram, 1997:38).

Naskah Melayu yang tersebar dan tersimpan di tangan kolektor belum diketahui jumlahnya dengan pasti. Berdasarkan daftar dari Chambert-Loir (Loir, 1999:131-171), naskah tersebut tersimpan di 30 negara berupa hikayat, syair, surat, surat jalan, arsip, dan dokumen penting berbahasa Melayu¹.

¹ Rincian naskah-naskah tersebut adalah (1) 47 naskah milik tujuh koleksi pribadi dan fotokopi dari 2 naskah yang disalin oleh Syekh Abdullah Qadi Abdus-Salam di Afrika Selatan, (2) 39 naskah di Amerika Serikat, (3) 5 naskah dan 171 mikrofilm naskah di Australia, (4) 1 naskah Melayu berisi dua karangan dalam koleksi India tersimpan di Austria; mikrofilm naskah ini tersimpan di India Office Library, Inggris, (5) sekitar 1544 naskah, 40 surat, dan 13 surat jalan di Belanda, (6) 10 naskah di Belgia, (7) lebih dari 216 naskah di Brunei, (8) beberapa naskah di

Data tersebut menunjukkan kekayaan khasanah kesusastraan Melayu yang tidak hanya kaya dalam jumlah, tetapi juga kaya akan isi yang terkandung. Banyak hal yang dapat diperoleh dari kandungannya, seperti sejarah bangsa, kehidupan masyarakat di masa lampau, dan hubungan diplomatik yang terjalin antara kerajaan di Nusantara dengan bangsa lain. Akan tetapi, hal tersebut kini tidak diketahui lagi karena naskah Melayu ditulis dalam aksara Jawi yang sudah tidak dikenal oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, naskah Jawi tersebut perlu ditransliterasikan agar masyarakat dapat memiliki akses yang lebih di dalamnya.

Naskah Melayu dibedakan atas ragam prosa dan puisi (Sudjiman, 1995:17). Judul naskah berbentuk prosa biasanya diawali dengan hikayat, misalnya *Hikayat Aceh*, *Hikayat Bikrama Sakti*, *Hikayat Purusara*, ada pula judul naskah yang diawali dengan sejarah, misalnya *Sejarah Melayu*, *Sejarah Raja-raja Riau*, dan terdapat pula naskah yang diawali dengan undang-undang, misalnya *Undang-undang Melaka*, *Undang-undang Laut*. Setelah melakukan penelusuran di katalogus, saya menemukan sebuah naskah yang judulnya tidak diawali dengan kata hikayat, sejarah, ataupun undang-undang. Naskah tersebut berjudul *Segala*

Ceko, (9) 3 naskah dan 61 surat di Denmark, (10) beberapa naskah disimpan di Hungaria, (11) 10 naskah dengan 27 judul tersimpan di India, (12) terdapat 3.226 naskah, 70 surat perjanjian Pemerintah Hindia Belanda dengan beberapa kerajaan, 13 kontrak, 11 surat pengumuman dari Pemerintah Belanda, dan 111 dokumen terdapat di Indonesia, (13) 495 naskah, 1 naskah berisi 1.000 dokumen, dan 11 surat di Inggris, (14) 1 naskah di Irlandia, (15) 3 naskah di Italia, (16) 88 naskah di Jerman, (17) 5.244 naskah, 1 arsip berbahasa Melayu, 20 dokumen pendek dari Aceh, dan 55 surat Koleksi perorangan, (18) banyak naskah tersimpan di Mesir, tetapi tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai hal ini, (19) 1 naskah di Nowegia, (20) beberapa naskah tersimpan di Polandia, (21) naskah Melayu tertua berupa 2 pucuk surat yang ditulis pada tahun 1521-1522 oleh Sultan Ternate, Abu Hayat, kepada Raja Portugal, Joan II tersimpan di Portugal, (22) 136 naskah tersimpan di Prancis, (23) 14 naskah, 2 surat, dan 1 surat jalan dari Sultan Johor untuk antropolog Rusia bernama N. Miklouho-Maclay tersimpan di Rusia, (24) 94 naskah tersimpan di Singapura, 39 naskah di antaranya merupakan naskah dari Malaysia yang dijual oleh B. L. Keasberry pada tahun 1860-an, (25) 1 naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu, Arab, dan salah satu bahasa dari Filipina dan 1 surat dari Brunei pada tahun 1599 tersimpan di Spanyol, (26) hampir 200 naskah tersimpan di Sri Lanka; 40 naskah tersimpan di Arsip Nasional, Colombo, sisanya merupakan koleksi perorangan, (27) 1 surat dari Sultan Banten kepada Raja Swedia dan 1 naskah (*Hikayat Muhammad Hanafiyyah*) tersimpan di Universitetsbibliotek, Swedia, (28) 1 naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu, Jawa, dan Latin tersimpan di Basel, Swiss, (29) 28 surat dalam bahasa Melayu tersimpan di Bangkok, Thailand, dan (30) 6 naskah berisi terjemahan Alkitab, surat-surat, serta karangan sastra tersimpan di Vatikan. Berdasarkan rincian tersebut, sekitar 11.386 naskah; terdapat satu naskah berisi 1.000 dokumen dan satu naskah berupa 2 pucuk surat, fotokopi dari dua buah naskah, 172 mikrofilm, 289 surat, 14 surat jalan, 13 kontrak, 11 surat pengumuman, 131 dokumen, dan 1 arsip berbahasa Melayu tersebar di 30 negara (Loir, 1999:131-171).

Cerita Anak Sekula (selanjutnya akan disebut SCAS). Berdasarkan judulnya, saya menduga SCAS adalah naskah yang memuat cerita untuk anak-anak sekolah.

Setelah melakukan penelusuran di sembilan katalogus, untuk sementara SCAS dapat dianggap sebagai naskah tunggal (*codex unicus*) yang kini tersimpan di PNRI dengan nomor ML 276. Keterangan mengenai naskah ini dimuat dalam katalogus Sutaarga (1972), van Ronkel (1909), dan Behrend (1998). Sutaarga dan van Ronkel menyebut naskah ini dengan judul *Buku Sekolah*, sedangkan Behrend memberi judul *Segala Cerita Anak Sekula*, sementara di naskah tertulis *cerita segala rupa-rupa akan dibaca-baca anak sekula* (lampiran hlm. 3).

Naskah SCAS berukuran 17 cm x 14,5 cm. Teks terdiri dari 33 halaman yang memuat 20 baris per halamannya. SCAS ditulis dalam aksara Jawi berbahasa Melayu dan ditulis dengan tinta berwarna hitam. Akan tetapi, tulisan teks agak sulit dibaca karena tintanya menembus ke halaman berikutnya. Naskah ini sudah mulai rusak karena patah dan berlubang di beberapa bagian. Cap kertas naskah ini berupa gambar singa dalam lingkaran yang bertuliskan *Pro Patria Eendragt Maakt Magt*. Kertas naskah diperkirakan berasal dari London tahun 1765 atau dari England tahun 1770-1790. Naskah ini disatukan dalam empat kuras, dua di antaranya sudah lepas.

Teks SCAS terdiri dari tujuh cerita dan setiap cerita memuat kisah yang berbeda-beda. Ketujuh cerita tersebut adalah cerita tokoh 'saya' yang masuk ke kandang macan, cerita gembala kerbau yang diserang macan, cerita pemuda berusia empat belas tahun berusaha menaklukkan macan yang mengamuk di desanya, cerita seorang janda yang tinggal bersama anaknya dan temannya beserta cucu yang menumpang diserang macan di rumahnya, cerita seorang tukang kayu yang rajin dan pandai menjadi kaya karena kerja keras dan kejujurannya, cerita anak dari orang kaya yang sangat jahat sehingga ia hidup sengsara, dan cerita yang memuat keterangan tentang kerugian menyabung ayam.

Ada dugaan kuat SCAS ditujukan untuk bacaan anak-anak sekolah di Painan (nama daerah di Sumatera Barat, pusat pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan). Nama daerah Painan tidak hanya muncul di awal teks, tetapi juga

muncul di halaman 35 dalam naskah (lampiran hlm. 23). Hal yang menarik dari naskah SCAS adalah angka tahun yang muncul di kolofon dan di halaman 35 (lampiran hlm. 23). Di dalam kolofon, tercantum keterangan naskah ini bertanggal 15 September 1861. Sementara itu, di halaman 35 tercantum tanggal 29 Februari 1862. Angka tahun yang muncul di naskah berbeda dengan angka tahun yang muncul di katalog Sutaarga (1972), van Ronkel (1909), dan Behrend (1998). Sutaarga dan van Ronkel menyebut tanggal 18 September 1861, sedangkan Behrend mengemukakan tahun 1661. Perbedaan keterangan tersebut akan dibahas pada bab II dalam penelitian ini. Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggal yang tercantum dalam kolofon, kemunculan angka tahun 1861 mengindikasikan pada pertengahan abad ke-19 di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, terdapat bacaan anak-anak yang ditulis dalam aksara Jawi.

Tambahan pula, pada akhir abad ke-19 ada kecenderungan naskah ditulis dan disalin untuk kepentingan pendidikan. Menurut Indra Rukmi, pada tahun 1819 telah berdiri sebuah skriptorium (tempat penyalinan naskah) bernama *Algameene Secretaria* di Jakarta. Naskah yang disalin di tempat tersebut dipakai oleh pejabat pemerintahan Belanda untuk mempelajari bahasa Melayu. Sebagian naskah tersebut dikirim ke Akademi Delf, tempat pendidikan bagi pemuda-pemuda Belanda yang akan menjadi pegawai pemerintah di Hindia-Belanda (Daruninten, 2005:3).

1.2 Perumusan Masalah

Dari paparan di atas, saya menemukan dua permasalahan. Permasalahan tersebut adalah:

1. Mengingat naskah SCAS sampai saat ini diperkirakan sebagai naskah tunggal dan ditulis dalam aksara Jawi, transliterasi, edisi, dan komentar kritis atas teks tersebut perlu dilakukan.
2. Naskah SCAS dalam kaitannya dengan bahan bacaan anak sekolah patut dikaji lebih lanjut secara tematik.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, yaitu:

1. Menyajikan suntingan teks naskah SCAS untuk memberi akses yang lebih lagi bagi pembaca.
2. Menunjukkan tema-tema cerita dalam naskah SCAS dan mengidentifikasi secara tematik bahan bacaan anak-anak sekolah pada masa-masa akhir abad ke-19.

1.4 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, langkah awal yang saya lakukan adalah menelusuri keterangan tentang naskah SCAS. Kegiatan tersebut meliputi menginventarisasikan jumlah naskah dan mendeskripsikan naskah untuk mengetahui kondisi fisiknya. Setelah itu, dilanjutkan dengan mentransliterasi teks naskah SCAS. Kegiatan dilakukan meliputi pencarian naskah, pengalihaksaraan teks dari aksara Jawi menjadi aksara Latin, dan penganalisisan hasil pengalihaksaraan teks. Setelah transliterasi selesai, saya melakukan deskripsi teks yang akan ditambahkan pada keterangan tentang naskah SCAS.

Segala Cerita Anak Sekula diduga merupakan naskah tunggal yang hanya tersimpan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk menyunting SCAS, saya akan menggunakan metode edisi kritis yang meliputi upaya memperbaiki teks yang ada, memperbaiki kesalahan, dan menampilkan gejala kebahasaan yang muncul dalam teks untuk membantu pembaca mengatasi kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkaitan dengan interpretasi sehingga pembaca terbebas dari kesulitan dalam mengerti isi teks (Robson, 1994: 22-25).

Dalam menganalisis tema, metode yang digunakan meliputi penjabaran pola pengembangan tema berdasarkan konsep Panuti Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan* (1988), penganalisisan tema berdasarkan konsep, pemaparan kesesuaian tema dengan genre SCAS yang ditujukan untuk bacaan anak sekolah, dan penjabaran struktur pemersatu tema-tema SCAS.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi atas lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang dibagi menjadi subbab latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama merupakan penjelasan dari latar belakang penelitian yang saya lakukan, permasalahan yang saya temukan, tujuan penelitian, metode yang saya gunakan dalam penelitian, dan sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab kedua merupakan bab keterangan mengenai naskah *Segala Cerita Anak Sekula*. Bab kedua berisi subbab inventarisasi naskah dan deskripsi naskah. Bab kedua bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai jumlah naskah dan tempat penyimpanan naskah, serta kondisi fisik naskah.

Bab ketiga merupakan bab suntingan teks *Segala Cerita Anak Sekula*. Bab ini dibagi menjadi subbab pertanggungjawaban transliterasi, kekhasan SCAS, transliterasi SCAS, dan kosakata yang menimbulkan kesulitan pemahaman. Bab ini bertujuan memberikan penjelasan mengenai beberapa perubahan yang saya lakukan dalam teks, mentransliterasi teks dari aksara Jawi menjadi aksara Latin, dan memberi penjelasan mengenai kosakata yang menimbulkan kesulitan pemahaman karena makna kosakata dalam teks berbeda dengan makna yang dikenal sekarang.

Bab keempat merupakan bab analisis tema naskah *Segala Cerita Anak Sekula*. Bab ini akan memuat subbab gambaran umum dan analisis tema dalam naskah. Bab keempat bertujuan untuk menunjukkan gambaran umum mengenai naskah dan memaparkan analisis tema cerita SCAS.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi subbab simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Bab ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai simpulan yang saya dapat setelah melakukan penelitian dan saran saya kepada peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian yang telah saya lakukan.

BAB II

KETERANGAN MENGENAI NASKAH *SEGALA CERITA ANAK SEKULA*

2.1 Inventarisasi Naskah

Berdasarkan penelusuran sembilan katalogus², saya hanya menemukan satu naskah *Segala Cerita Anak Sekula*. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta dengan nomor naskah ML 276.

Naskah *Segala Cerita Anak Sekula* merupakan naskah tunggal yang hanya tersimpan di PNRI. Naskah ini harus segera diselamatkan karena naskah sudah mulai patah dan berlubang. Salah satu upaya untuk menyelamatkan naskah ini adalah menyajikan transliterasi guna mengungkapkan isi teks yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, saya merasa perlu segera menyajikan transliterasi naskah ini untuk memberi akses bagi para pembaca agar dapat mengetahui kandungannya.

2.2 Deskripsi Naskah *Segala Cerita Anak Sekula*

2.2.1 Deskripsi Fisik

Naskah *Segala Cerita Anak Sekula* berukuran 17 cm x 14,5 cm dengan sampul berwarna coklat motif marmer. Naskah ini ditulis dengan aksara Jawi yang jelas dengan tinta berwarna hitam. Akan tetapi, tinta tulisan naskah ini di

²Sembilan katalogus yang saya gunakan untuk menginventarisasi SCAS adalah (1) Katalog Manuskrip di Jerman Barat (Perpustakaan Negara Malaysia, 1992), (2) *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherland* (Iskandar, 1999), (3) *Malay Manuscripts: a Bibliographical Guide* (Howard, 1966), (4) *Verhandelingen van Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Albert, 1909), (5) *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the library of Leiden University and other Collection in the Netherlands, Volume I* (Leiden University Library, 1998), (6) *Indonesian Manuscripts in Great Britain* (Riclefs, 1977), (7) Katalog Manuskrip Melayu di Perancis (Perpustakaan Negara Malaysia, 1991), (8) Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K (Sutaarga, 1972), dan (9) Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 (Behrend, 1998).

beberapa halaman sudah mulai menembus ke halaman berikutnya, terutama pada halaman 14—19. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu.

Naskah SCAS sudah mulai rusak. Kertasnya sudah mulai berlubang karena dimakan rayap, yaitu halaman 1 baris kedua—kelima, halaman 11 baris keempat dan keenam belas, serta halaman 17 baris kedua dan kesembilan belas. Selain itu, terdapat pula beberapa halaman yang sudah patah, antaranya halaman 2—6, halaman 8—9 (patah memanjang dari atas sampai bawah kertas), dan halaman 11—14. Kuras naskah ini berjumlah empat buah; dua buah sudah lepas, sementara dua buah lainnya masih terpasang, tetapi dikhawatirkan akan segera terlepas pula. Halaman naskah yang masih menempel dengan kuras adalah halaman 1—3, halaman 14—15, dan halaman 30—31. Menurut deskripsi naskah Perpustakaan Nasional RI, kertas yang digunakan adalah kertas impor yang dibuat di Eropa. Cap kertas naskah ini berupa gambar singa dalam lingkaran yang bertuliskan *Pro Patria Eendragt Maakt Magt*. Setelah melakukan penelusuran cap kertas dalam katalog watermark, saya menemukan dua nomor cap kertas bergambar singa di dalam lingkaran yang bertuliskan *Pro Patria Eendragt Maakt Magt*, yaitu cap kertas no. 201 dari London pada tahun 1765 dan cap kertas no. 214 dari England pada tahun 1770—1790. Menurut saya, naskah ini sangat mungkin ditulis menggunakan kedua kertas tersebut terkait dengan angka tahun yang muncul di kolofon, yaitu 15 September 1861. Keterangan tambahan juga saya temukan pada halaman 35 (lampiran hlm. 23). Pada halaman tersebut dimuat tanggal 29 Februari 1862. Saya sulit memastikan jenis kertas yang digunakan pada naskah ini karena kertasnya tebal dan sulit diterawang.

Pada bagian depan dan belakang naskah ini, terdapat masing-masing satu lembar pelindung. Pada bagian depan setelah halaman pelindung, terdapat satu halaman yang memuat keterangan dalam tulisan Latin seperti berikut.

Hikajat Horosacoeno

Bentuk asli tulisan ini dapat dilihat pada lampiran halaman 3.

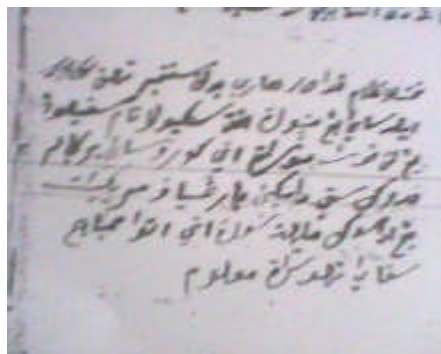
Setelah halaman dengan aksara Latin, terdapat pula halaman yang memuat keterangan dalam aksara Arab Jawi yang berbunyi "Nombor 35 / rupa-rupa segala cerita / akan dibaca anak-anak sekula / No. 35 / kitab / akan anak-anak sekula //" (lampiran hlm. 3). Terdapat pula tiga halaman yang berisi daftar yang ditulis dalam bahasa Belanda di awal dan akhir naskah (lampiran hlm. 4, 5, dan 24). Halaman selanjutnya memuat keterangan yang berbunyi "Ini kitab akan dibaca anak-anak sekula / di Painan yang punya gelar //". Keterangan tersebut ditulis dengan aksara Jawi. Setelah itu, terdapat pula tanda-tangan yang saya asumsikan sebagai tanda tangan penulis naskah ini. Selain tulisan dengan aksara Jawi, terdapat pula tulisan aksara Latin yang memuat informasi mengenai Painan, tanggal, dan tanda tangan pada bagian akhir naskah setelah halaman 35 (hlm. terlampir). Hal ini menguatkan keterangan sebelumnya. Kota Painan yang diungkapkan di awal naskah merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat. Painan adalah pusat pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan. Salah satu bukti yang menguatkan naskah ini sebagai bahan bacaan anak-anak di Painan adalah penggunaan kosakata Minangkabau, misalnya *rabah* = rebah (hlm. 27), *mintak* = minta (hlm. 28), *selapan* = delapan (hlm. 30), dan *barasih* = bersih (hlm. 35).

Pada bagian belakang naskah setelah halaman pelindung, terdapat tulisan "segala cerita anak sekula / no. 35". Setelah itu, terdapat tiga halaman yang memuat daftar tulisan dalam bahasa Belanda. Setelah halaman daftar, terdapat satu halaman yang memuat keterangan "*kepada tuan saya sekarang*". Klausula tersebut saya asumsikan sebagai ucapan pengarang atau penyalin kepada gurunya (tercantum pada kolofon) yang telah menceritakan kisah SCAS. Setelah halaman 33 teks, terdapat satu halaman yang memuat tulisan "*Schoolmeests Luxemburg*" dalam aksara Latin (lihat lampiran hlm. 22).

Naskah ini terdiri dari 33 halaman. Pada halaman 1—15, pias atas berukuran 2,1 cm-2,85 cm, pias bawah berukuran 1,8 cm-2,95 cm, dan pias kanan berukuran 3,85 cm-4,1 cm. Pada halaman 19-33, pias atas berukuran 1,2 cm, pias bawah berukuran 2,25 cm, dan pias kanan berukuran 3,2 cm. Jarak antarbaris berukuran 0,6 cm. Pada halaman 1—14 terdapat garis panjang yang berfungsi sebagai penegas paragraf. Garis ini ditarik dari kata terakhir hingga ujung kertas

bagian kiri. Pada halaman 1-15, terdapat *catchword* yang berfungsi untuk menunjukkan kata di awal halaman selanjutnya (kecuali hlm. 2). Pada halaman tersebut, terdapat pula penanda nomor halaman di bagian kanan atas naskah yang berjarak 1,55 cm-2,25 cm dari batas kertas bagian kanan dan paragraf ditulis menjorok sepanjang 3,9 cm-4,1 cm dari batas pias kanan. Pada naskah ini terdapat angka Arab 1—5 yang ditulis di tengah sebagai penanda cerita (dapat dilihat pada transliterasi hlm. 1 teks di akhir bab ini). Jumlah baris dalam naskah ini tidak tetap: halaman 1 jumlahnya 13 baris, halaman 2—4, 7—8, dan 15—32 jumlahnya 19 baris, halaman 5 jumlahnya 21 baris, halaman 6 jumlahnya 22 baris, halaman 9—14 jumlahnya 20 baris, serta halaman 33 jumlahnya 12 baris. Hal yang menarik dari naskah ini adalah naskah ini sudah memiliki tanda baca dan disusun berdasarkan paragraf.

Keterangan yang memuat informasi mengenai pembuatan naskah ini tercantum dalam kolofon pada halaman ke-33. Kolofon dapat dilihat pada gambar berikut.



Kolofon tersebut berbunyi:

Tamatla kalam pada 15 hari bulan September tahun 1861. / Ialah saya yang menyurat anak sekula. Nama Safilun / yang nan punya surat, ia guru saya, bergelar / paduka Siti. Demikian, barang siapa, mari kita / yang ada suka melihat surat ini atau membaca supaya tahu serta maklum //

Angka yang tercantum dalam kolofon berbeda dengan keterangan dalam katalog Sutaarga (1972), van Ronkel (1909), Behrend (1998), dan deskripsi naskah dari PNRI. Dalam Sutaarga dan van Ronkel, naskah ini bertanggal 18 September 1861. Behrend menyebutkan naskah ini disalin tahun 1661. Keterangan ini sama dengan

deskripsi PNRI yang menyatakan naskah ini berangka tahun 15 September 1661. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Buku Sekolah

MI 270, 20 x 17cm, 33 hlm., 20 br, huruf Arab, jelas tetapi agak lapuk. Bertanggal **18 September 1861**. Judul lengkapnya ialah Kitab akan Dibaca Anak-anak Sekola di Painan. (Sutaarga, 1972:336)

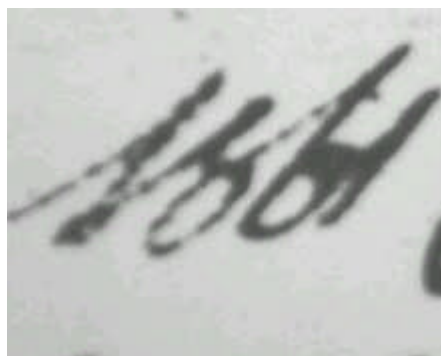
Schoolboek. Bat. Gen. 276, 21 x 17 cm. 33 bl. 20 r. Handschrift-Holle.

De titwl van dit den 18 September 1861 door een school knaap geschreven boekje met less. Verbaaltjes is: Kitab akan Dibaca Anak-anak Sekola di Painan. (Ronkel, 1909:404)

MI 276 *Segala Cerita Anak Sekula*, 41 hlm., disalin **tahun 1661**. (Behrend, 1998:289)

Isi naskah: Judul lengkapnya ialah: Kitab akan dibaca anak-anak sekolah di Painan.... **Tertanggal 15 September 1661** (lampiran hlm. 1)

Tulisan angka tahun pada kolofon memang tidak jelas menampilkan angka 1861, tetapi angka kedua dan ketiga pada angka tahun tersebut ditulis berbeda. Guratan tinta pada angka kedua tidak sama dengan guratan tinta pada angka ketiga. Guratan tinta angka ketiga jelas menunjukkan angka enam (6), sedangkan guratan tinta angka kedua tidak dengan jelas menunjukkan angka enam (6). Guratannya lebih mirip angka delapan (8) karena tulisan angkanya lebih melengkung daripada angka enam (6). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Selain guratan angka yang berbeda, saya berusaha menghubungkan angka tahun 1861 dengan cap kertas yang digunakan dalam naskah ini. Saya menemukan dua jenis kertas dengan cap kertas yang sama dengan naskah yaitu kertas dari London tahun 1765 dan kertas dari England tahun 1770—1790. Angka tahun 1861 lebih dekat jaraknya dengan angka tahun 1765 atau 1770—1790 daripada angka tahun 1661 dengan angka tahun 1765 atau 1770—1790. Hal ini diperkuat dengan keterangan yang dimuat pada halaman setelah halaman terakhir, yaitu keterangan tanggal 29 Februari 1862.

Tambahan pula, sekolah sebagai sistem pengajaran Barat baru dikenal masyarakat Minangkabau, khususnya daerah Padang, pada tahun 1825. Pada tahun 1825—1829, De Stuers, pemimpin militer Belanda, telah mendirikan sekolah untuk pribumi di Padang, tetapi tidak berhasil karena para orang tua tidak tertarik memberikan pendidikan model Barat kepada anak-anaknya. Kemudian pada tahun 1846, Steinmez berusaha merintis pendidikan model Barat bagi anak-anak pribumi di Darek (daerah Dataran Tinggi di Sumatera Barat). Pada saat itu, semua biaya ditanggung oleh rakyat. Pengajarnya ialah para pegawai pemerintah, baik itu orang Belanda maupun orang Melayu. Anak-anak pribumi diajari cara menulis, membaca, berhitung, sedikit ilmu bumi, tetapi pelajaran agama tidak diajarkan sama sekali. Steinmez juga mendirikan sekolah di Bukittinggi, Bonjol, Sungaipuar, Batusangkar, Puardatar, Buo, Singkarak, Payakumbuh, Maninjau, Sijunjung, Rao, dan Solok. Kemudian, Jenderal Van Swieten sewaktu menjadi gubernur (tahun 1849—1861) berusaha pula untuk mendirikan sekolah seperti cara Steinmez yang resmi dibuka pada tanggal 1 Januari 1853 di Padang (Makmur, “Sekolah Barat Pertama di Ranah Minangkabau,” <http://thewestcoast.wordpress.com/> (10 Mei 2010)).

2.2.2 Deskripsi Teks

Naskah SCAS adalah naskah yang berisi teks bacaan untuk anak-anak sekolah di Painan. Teks ini terdiri dari tujuh cerita yang berkisah tentang macan (4 cerita di awal), orang miskin yang menjadi kaya karena bekerja keras (cerita ke-

5), orang kaya yang menjadi miskin karena sifat jeleknya (cerita ke-6), dan kerugian menyabung ayam (cerita ke-7). Untuk memberikan gambaran mengenai isi teks, saya akan menampilkan transliterasi beberapa kalimat pada bagian awal, tengah, dan akhir. Berikut ini penggalan bagian awal naskah.

Kitab

No. 1

Akan dibaca anak-anak sekula di Painan /

1

Coba dengar tuan-tuan bagaimana saya hampir dimakan macan kapan hari masuk / di hutan. Datang ujan besar dari gunung maka sebab saya terda lihat rupa / orang. Sudah jadi basah saya punya pakaian semuhanya. Habis / begitu saya lihat satu kandang buat tangkab macan. Maka diya punya / pintu terbukak lantas saya masuk di situ biar jangan lagi / kaujanaan dan saya duduk di dalam kandang macan dan saya / punya kiralah bagaimana saya punya hal kalau / macan mau datang / kemari maka barusan saya ingat begitu /

Berikut penggalan naskah bagian tengah, yaitu halaman 17 awal.

Ini ceritera daripada orang kaya bolehnya jadi miskin dan dapat celaka / dangan salanya sendiri. Adapun pada masa dahulu seorang tukang // emas di negeri Kediri yang terlalu pandai pada pekerjaannya dan terlalu / rajin lakunya namanya mas Purtosono. Maka dari sebab begitu baik / perbuatannya segala orang di tanah Kediri dan tanah Surakartah dan / Jojakartah apabila hendak membuat barang apa rupa barang emas dan perak selamanya / suruh pada mas Purtosono itu. Maka terda lama diya sudah beroleh / sawah dan kebun dan segala rupa harta yang lain. /

Berikut penggalan teks bagian akhir sebelum kolofon pada halaman 33.

Kaanam, adapun permainan bertaruh adu hayam dan segala permainan yang sebagainya / niscaya datangkan hukum Allah Ta'ala atas orang yang berbuat damikian / karena segala nabi pun larang dangan pekerjaan yang jahat itu. Maka / itu janganlah orang baik-baik dan orang tuha beri orang selamanya / damikian itu karena barangsiapa biasa itu niscaya selamanya terda boleh/ dipercaya barang suatu pekerjaan di dalam perintahan negeri atau pekerjaan / berdagang dan niscaya orang muda itu akan jadi orang jahat dan / kesudahannya celaka dan malu besar rasa dirinya dan atas segala sanak / sudaranya dan ibu bapaknya dan anak bininya sekaliannya /

Naskah ini terdiri dari tujuh cerita pokok, tetapi cerita kelima dan keenam terbagi menjadi masing-masing empat dan lima subcerita. Cerita-cerita utama

dipisahkan dengan penomoran angka Arab (1—5), kecuali cerita keenam dan ketujuh. Pembagian cerita ini didasarkan pada penomoran angka Arab (1—5) dan kalimat yang mengawali setiap cerita (akan ditampilkan secara pada bab III). Berikut penjelasan singkat mengenai isi cerita dalam naskah *Segala Cerita Anak Sekula*.

1. Cerita Pertama

Pada bagian awal (SCAS:1—2), cerita ini mengisahkan kejadian yang dialami tokoh ‘saya’. Kejadian tersebut terjadi di hutan ketika hujan turun. Tokoh ‘saya’ berteduh di kandang macan yang kosong, tiba-tiba pemilik kandang itu datang. Hal ini hampir merenggut nyawanya jika tidak diselamatkan warga.

2. Cerita Kedua

Cerita kedua (SCAS:3—4) berkisah tentang seorang gembala di tanah Pariangan diserang macan ketika ia menggembalakan kerbaunya. Ia selamat karena ditolong kerbaunya dan diselamatkan warga.

3. Cerita Ketiga

Cerita ketiga (SCAS:4—5) tentang pemuda yang berusia empat belas tahun berusaha menaklukkan macan yang mengamuk di desanya. Dengan ketekatannya, ia berusaha mengalahkan macan, tetapi usahanya tersebut gagal. Akhirnya, ia diselamatkan warga dari terkaman macan tersebut.

4. Cerita Keempat

Cerita keempat (SCAS:5—6) tentang sebuah keluarga yang terdiri dari empat orang diserang macan secara tiba-tiba, semuanya meninggal karena tidak ada yang dapat diselamatkan warga.

5. Cerita Kelima

Cerita kelima (SCAS:6—16) tentang seorang tukang kayu yang rajin dan pandai. Berkat kerja keras dan kejujurannya, ia bisa mengubah hidupnya dari miskin menjadi kaya dan disegani orang.

6. Cerita Keenam

Cerita keenam (SCAS:17—27) tentang anak orang kaya yang hidup menderita karena kejahatan yang ia lakukan. Semua orang yang disayanginya meninggal karena ulahnya.

7. Cerita Ketujuh

Cerita ketujuh (SCAS:27—33) tentang kerugian menyabung ayam.

BAB III

TRANSLITERASI NASKAH *SEGALA CERITA ANAK SEKULA* (ML 276)

3.1 Pertanggungjawaban Transliterasi

Salah satu tujuan melakukan transliterasi SCAS adalah menyajikan teks yang dapat dipahami oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, diperlukan usaha supaya susunan teks memudahkan pembacaan, baik untuk mereka yang ingin mengkaji ataupun sekadar mengetahui isinya, sehingga akan diterapkan upaya mempertahankan susunan baris dan paragraf yang sesuai dengan naskah aslinya (Ikram, 1980:90). Berikut ini adalah pertanggungjawaban transliterasi yang akan membantu pembaca dalam memahami isi naskah *Segala Cerita Anak Sekula*.

1. Nomor pada sisi kiri transliterasi menunjukkan nomor halaman teks.
2. Tanda kurung atau (...) digunakan untuk menambahkan huruf atau suku kata pada kata yang tidak lengkap. Misalnya:

di bali(k) (hlm. 30)

suda(h) (hlm. 45)

tumpa(h) (hlm. 45)

3. Tanda kurung siku atau [...] digunakan untuk menghilangkan huruf, suku kata, atau kata di akhir baris yang diulang di awal baris berikutnya. Misalnya:

[terlalu kurang] // terlalu kurang (hlm. 41),

[mencu] / mencuri (hlm. 41),

[bangun] // bangun (hlm. 43).

4. Tanda garis miring atau / digunakan untuk menunjukkan pergantian baris dalam naskah.
5. Tanda dua garis miring atau // digunakan untuk menunjukkan pergantian halaman dalam naskah.
6. Huruf /s/ mewakili huruf (س), dan (ش) seperti contoh berikut.

لنتس Lantas (hlm. 27)

هابس Habis (hlm. 25)

شناق Sanak (hlm. 44)

شودرا Sudara (hlm. 34)

7. Huruf /k/ mewakili huruf (ك), (ق), (ء), dan (خ) seperti contoh di bawah ini.
- | | | | |
|------|---------------------|-----|-----------------|
| باء | Bawak (hlm. 35) | اقل | Akal (hlm. 35) |
| بايك | Baik-baik (hlm. 26) | خير | Kabar (hlm. 27) |
8. Kata-kata yang tidak terbaca akan ditulis dengan huruf konsonan dan ditulis dengan huruf Arab pada catatan kaki.
9. Nama daerah, nama tokoh, dan kata-kata yang diragukan bacaannya akan diberi perujukan berupa catatan kaki. Pada catatan kaki akan diperlihatkan tulisan Jawinya.
10. Kata, frase, dan klausa yang ditunjukkan dalam gejala bahasa yang muncul dalam naskah akan dicetak miring.
11. Kata ulang yang ditulis dengan angka dua (2) dalam teks akan ditransliterasikan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan, seperti berikut: *anak2* menjadi *anak-anak* (pada hlm. 28), kecuali kata *buah-buahan* yang ditulis terpisah tanpa angka dua (2) pada halaman 41.
12. Kosakata yang diperkirakan akan menyulitkan pembaca pada transliterasi naskah di cetak tebal dan diberi keterangan pada bagian kosakata yang menimbulkan kesulitan pemahaman dan mengetahui keberadaan kosakata yang dimunculkan dalam kekhasan naskah. Untuk melihat kata yang menimbulkan kesulitan pemahaman tersebut saya menggunakan kamus *A Malay – English Dictionary* (AMED) yang disusun oleh R. J. Wilkinson untuk menunjukkan arti kosakata tersebut.

Saya tidak akan mengubah diksi dan struktur kalimat dalam naskah ini. Saya akan mempertahankan keaslian diksi dan struktur kalimat karena keaslian diksi dan struktur kalimat menunjukkan kekhasan naskah ini. Saya hanya akan melakukan perubahan dalam pemerian tanda baca dan penulisan kata ulang. Selain mempertahankan diksi dan struktur kalimat, penulis menyajikan transliterasi sesuai dengan bentuk asli naskah berupa pembagian paragraf, pemerian nomor cerita, dan pembubuhan tanda titik.

3.2 Kekhasan Teks SCAS

Setiap naskah memiliki kekhasan tersendiri yang dapat dilihat dari gejala-gejala kebahasaan yang muncul. Hal ini pernah diteliti oleh tiga orang ahli, yaitu Ch. A. van Ophuijsen (1983), J. J. de Hollander (1984), dan D. Gerth van Wijk (1985).

Ch. A. van Ophuijsen (1983) dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Melayu* menyebutkan beberapa gejala bahasa Melayu, salah satunya adalah bunyi *h* dihembuskan kuat sekali dengan bunyi geseran sehingga bunyinya semakin jelas. Akan tetapi, pada awal kata bunyi ini cenderung dihilangkan. Selain itu, Ophuijsen juga menyebutkan huruf /k/ pada akhir kata diwakili dengan hamzah (◌◌) (Ophuijsen, 1983:14-15). Kedua gejala tersebut juga saya temukan dalam teks SCAS.

Selain Ophuijsen, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh J. J. de Hollander (1984). Menurut Hollander dalam bukunya *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, dalam bahasa Melayu Minangkabau, bunyi /e/ diucapkan sebagai /a/. Bentuk ini muncul secara beraturan di dalam teks (Hollander, 1984:27). Gejala ini juga saya temukan dalam teks SCAS.

Selanjutnya, D. Gerth van Wijk (1985) dalam bukunya *Tata Bahasa Melayu* mengungkapkan gejala, seperti huruf /p/ dan /t/ pada akhir kata sering kurang tegas dalam pengucapannya dan berubah menjadi /b/ (Wijk, 1985:5). Hal ini saya temukan pula dalam teks SCAS.

Selain keempat gejala dalam uraian sebelumnya, saya juga menemukan gejala-gejala bahasa lainnya. Berikut uraiannya.

1. Bunyi *h* dihembuskan kuat sekali dengan bunyi geseran sehingga bunyinya semakin jelas. Akan tetapi, pada awal kata bunyi ini cenderung dihilangkan.
2. Pada kata-kata tertentu, terdapat penambahan huruf dan bunyi /h/ di depan, di tengah, atau di belakang kata. Selain itu, terdapat pula sisipan /ha/.
3. Huruf /p/ dan /t/ pada akhir kata sering kurang tegas dalam pengucapannya dan berubah menjadi /b/.

4. Huruf /y/ diakhir kata diikuti dengan huruf /a/ sehingga terbaca [ya].
5. Huruf /□/ pada kata-kata tertentu ditulis huruf /n/.
6. Huruf /k/ pada akhir kata diwakili dengan hamzah (ء).
7. Dalam bahasa Melayu Minangkabau, bunyi /e/ diucapkan sebagai /a/. Bentuk ini muncul secara beraturan di dalam teks. Tambahan pula, terdapat beberapa kata yang bentuknya sama dengan bahasa Indonesia, tetapi kelas katanya berbeda. Misalnya kata *sarang*. Di dalam teks, kelas kata tersebut adalah verba, bukan nomina seperti dalam bahasa Indonesia. Hal ini saya simpulkan berdasarkan konteksnya.
8. Huruf /u/ pada kata tertentu dilafalkan /e/ atau diftong *au* pada kata tertentu dilafalkan /u/.
9. Huruf /g/ digantikan huruf /f/.
10. Imbuhan ber- tidak ditulis lengkap, huruf /r/ lesap.
11. Terdapat satu kata yang tidak lazim, yaitu *terda* (تردا). Setelah melakukan penelusuran, ditemukan kata *terada* (تراد) ‘tiada’ dalam NMNW yang mirip dengan *terda*, tetapi letak huruf (!)-nya berbeda (Klinkert, 1893:258).
12. Terdapat variasi beberapa kata, misalnya *karena*, *cerita*, dan *berhenti*.

Berikut ini contoh kata berdasarkan gejala bahasa di atas yang disusun dalam bentuk tabel.

No.	Tulisan Jawi	Konteks Bacaan
1	امفير ايدوف ايتونغ كاسي كااوچنن مغدفكن ميسي رابه سالپ سوداپ	lihat uangnya ampir hilang (hlm. 31) selama idup nya iya terda biasa kerja (hlm. 40) itu lantas itung dan tetapan hatinya (hlm. 33) sebab ada satu dukun kasi obat sama dia (hlm. 26) saya masuk di situ biar jangan lagi kaujanan (hlm.25) Muru Turuna pergi mengadapkan wedana (hlm. 34) macam mesi tinggal di dalam itu kandang (hlm. 25) itu bujang rabah di tanah (hlm. 27) dapat celaka dangan salanya sendiri (hlm. 36) Sudanya itu maka bangsat (hlm. 40)

	اوجن اوکمپ اونوس	Datang ujan besar dari gunung (hlm. 25) sekalian kanai ukumnya yang patub (hlm. 35) serta unus karisnya hendak tikam pencuri itu (hlm. 40)
2	بهارو بوهايا جومه هاتب هايم فرچهاي سمها تععه توها تواه	satu bujang baharu empat belas tahun (hlm. 27) setengah habis dimakan buhaya (hlm. 42) dan pencariannya cumah akan beroleh orang (hlm. 44) ada di atas hatab rumah itu (hlm. 28) orang menyabung hayam itu (hlm. 43) Purtosono percahaya kalakuannya anaknya (hlm. 37) basah saya punya pakaian semuhanya (hlm. 25) rusakkan rumah tanggah orang (hlm. 43) kasi makan orang tuhanya (hlm. 29) istrinya dan orang tuahnya (hlm. 33)
3	دتعكب كانب كلب هارب معاداب فاتوب سيلعكبي تعكب ترتوتوب	macan sudah ditangkab mesi idup (hlm. 26) sehingga labanya ganab enam rial (hlm. 33) satu malam terlalu gelab (hlm. 39) Dan kita harab kepada Tuhan Allah (hlm. 32) Muru Turuna akan mengadab Cina (hlm. 34) pekerjaannya [terlalu kurang] terlalu kurang patub (hlm. 37) dikasi lagi pakaian selengkabnya sama itu bujang (hlm. 27) satu kandang buat tangkab macan (hlm. 25) pintu kandang itu tertutub (hlm. 25)
4	ديا ايا موليا ۲ فيارا سديا	Maka diya punya pintu terbukak (hlm. 25) Maka iya lihat segala barang-barang telah habis (hlm. 29) dan orang muliya-muliya semuhanya (hlm. 26) piyara kasi makan orang tuhanya (hlm. 29) kawini dangan sedya supaya hartanya boleh dipakai (hlm. 45)
5	سميوني سوكور ترسميوني	suruh sembuni opas dan mata-mata (hlm. 35) saya kurang sukur kepada Tuhan (hlm. 26) orangnya berjalan tersembuni di hutan (hlm. 36)
6	باوء	diya pergi bawak karis dan kapak (hlm. 27)

	بوكاء دبوکاءپ منيتء فورااء ۲ تابوكاء تربوكاء	suruh bininya bukak warung (hlm. 33) Maka dibukaknya pintu kandang (hlm. 26) ia mintak izin akan pulang (hlm. 32) saya purak-purak turut hendaknya Cina ini (hlm. 34) Lantas tabukak kepalanya (hlm. 39) pintu terbukak lantas saya masuk (hlm. 25)
7	بااتو بالي باراف بارس بارت باري بسي باتريق باتول برنامو داكت داميكين داعن داعر دافن كا كابتولن كابون كاللكوءنپ كاليهتن كارس كاريس كارجا كاسلاهن كاتيک لايت	tingkahnya baitu jahat (hlm. 37) akan bali obat (hlm. 29) rusuh di tanah Rambang dan barapa sudah dibakar (hlm. 35) terda sekali lagi duit atau baras (hlm. 29) pekerjaan itu terda terlalu barat (hlm. 41) terlebih baik bari untung (hlm. 32) seorang tukang basi (hlm. 28) terda boleh bateriak (hlm. 39) batul saya kaya jikalau uang ini saya yang punya (hlm. 30) kuliling rumah terda bertamu juga (hlm. 38) satu macan dakat jalan besar (hlm. 26) sudah bisa kerja yang damikian itu (hlm. 33) bekelahe dangan kerbau sehingga mati (hlm. 26) Coba dangar tuan-tuan (hlm. 25) berjongkok di dapan itu macan (hlm. 25) saya merangkak ka luar (hlm. 25) Maka kabetulan ada satu mata-mata (hlm. 40) jual isi kabunnya (hlm. 29) Purtosono percahaya kalakuannya anaknya (hlm. 37) terda sampai kalihatan orang (hlm. 34) anak-anak itu terlalu karas hatinya (hlm. 28) cabut saya punya karis (hlm. 25) karja di rumahnya mas Purtosono (hlm. 38) saya punya kasalahan dahulu itu (hlm. 33) Maka katika si Keyaman yang hampir mati itu (hlm. 28) hujan terlalu labat (hlm. 39)

	لايبه لاكس لاعب ماللنجع مالمفت مانع مانشبكن ماريفكن فارحو سااورع ساراغ شاريع ٢ ساسوداهب تامن ٢ تاعه تانون تافي تاروما	melihat orang labih tiga puluh (hlm. 32) ia pikir lakas boleh bayar hutangnya (hlm. 30) langannya sudah patah (hlm. 28) mas Kortosono malancong di kampung Cina (hlm. 38) mas Purtosono malompat ka tanah (hlm. 39) suka untung atau manang (hlm. 43) orang suku manisabkan dakma (hlm. 44) sebegitu akan maringankan hal lakinya (hlm. 29) Muru Turuna singgah ke parahu tuan itu (hlm. 34) Lantas lihat saorang perempuan Cina (hlm. 38) lantas hendak sarang mas Kortosono (hlm. 41) hartanya itu saring-saring mereka rampas (hlm. 45) tanya Muru Turuna sasudahnya itu (hlm. 31) dibunuh oleh taman-taman di dalam adapnya (hlm. 45) sampai ka tangah hutan (hlm. 38) bukak warung dan tanun kain-kain (hlm. 33) di tapi pintu (hlm. 25) itu hari juga ditarima lantas disimpannya (hlm. 31)
8	كومنتر كوليليع كوتيك مولارت سودرا	saya gumentar seperti orang kedinginan (hlm. 25) kuliling rumah terda bertamu juga (hlm. 38) pada hari kutika hilang itu kancing (hlm. 38) sampai jadi miskin dan mularat sama sekali (hlm. 45) anak sudara yang miskin (hlm. 34)
9	استففيروالله	Astaffirullah macan datang (hlm. 25)
10	بکلاهي	bekelahi dangan kerbau sehingga mati (hlm. 26)
11	تردا	terda sampai kalihatan orang (hlm. 34)
12	كارن كرنا كرانا چرترا چرتارا بارنتي	Karena Kerna Kerana Ceritera Ceritara Baranti

	براني	Beranti
	برنتي	Berenti

Selain gejala bahasa yang muncul, kekhasan naskah ini juga ditunjukkan dengan penggunaan kalimat berbeda di awal cerita. Kalimat tersebut berfungsi untuk memisahkan satu cerita dengan cerita lain. Hal itu juga diperlukan sebagai bentuk naratif cerita yang akan disampaikan, seperti halnya cerita anak-anak yang diawali dengan frasa “*pada suatu hari*”. Dalam SCAS, terdapat tujuh cerita utama yang ditandai dengan angka Arab 1—7, tetapi cerita kelima dan keenam memiliki beberapa subcerita yang akan ditandai dengan huruf a, b, c, d, dst. Berikut rinciannya.

Cerita	Kalimat
1.	<i>Coba dengar tuan-tuan bagaimana saya hampir dimakan macan kapan hari masuk di hutan (hlm. 25).</i>
2.	<i>Pada satu hari maka adalah satu orang di tanah Pariangan mangubalakan diya punya kerbau di tanah rumput (hlm. 26).</i>
3.	<i>Ini ceritera dari satu macan yang dilihat orang di tanah Cina Tiri kutika tengah hari (hlm. 27).</i>
4.	<i>Ini apa lagi satu ceritara perkara macan (hlm. 27).</i>
5a.	<i>Ini ceritara daripada orang miskin boleh jadi kaya (hlm. 29).</i>
5b.	<i>Maka suatu hari ketika waktu orang beranti makan (hlm. 30).</i>
5c.	<i>Maka pada satu hari datanglah satu Cina bernama Bang Huwa dari Lasin (hlm. 34).</i>
5d.	<i>Adapun pada masa itu kebetulan rusuh di tanah Rambang dan barapa sudah dibakar dan beberapa orang sudah dibunuh oleh berandal (hlm. 35).</i>
6a.	<i>Ini ceritera daripada orang kaya bolehnya jadi miskin dan dapat celaka dangan salanya sendiri (hlm. 36).</i>
6b.	<i>Adapun satu hari mas Kortosono mengadap bapa(k)</i>

	<i>ibunya serta mintak izin akan pergi ka Surabaya (hlm. 37).</i>
6c.	<i>Adapun mas Kortosono bertambah umurnya dan bertambah jahatnya (hlm. 39).</i>
6d.	<i>Maka pada satu hari mas Purtosono lihat kancing mas dua puluh biji baju sudah hilang dan dicari kuliling rumah terda bertamu juga (hlm. 39).</i>
6e.	<i>Adapun pada satu malam mas Kortosono dan Sekarono duduk mandi (hlm. 41).</i>
7.	<i>Ini surat akan mencitakan daripada perkara orang biasa menyabung ayam atau bertaruh ayam (hlm. 42).</i>

Berdasarkan data tersebut, saya menemukan keteraturan kata dan frase yang digunakan sebagai penanda pergantian ide cerita. Kata yang sering digunakan adalah *maka*, *adapun*, *ini*, dan *pada* di awal kalimat. Frase yang muncul adalah *coba dengar tuan-tuan*, *pada suatu hari*, *maka/adapun pada suatu hari/malam*, *ini ceritera dari/daripada*, *ini surat akan mencitakan*, dan *ini apa lagi satu cerita*. Frase tersebut ditujukan untuk menarik perhatian pembaca.

Keteraturan ini mengindikasikan pertautan antarcerita. Cerita pertama yang memuat kisah macan dimulai dengan frase *coba dengar tuan-tuan* yang bertujuan untuk menarik minat pembaca. Cerita kedua dimulai dengan klausa *pada satu hari maka adalah satu orang di tanah Pariangan mangubalakan diya punya kerbau di tanah rumput* yang menandai kesamaan kisah dengan cerita pertama walaupun kejadiannya berbeda. Cerita ketiga dimulai dengan klausa *ini ceritera dari satu macan yang dilihat orang di tanah Cina Tiri kutika tengah hari*, hal ini mengindikasikan cerita ini masih memuat kisah yang sama dengan dua cerita sebelumnya, yaitu kisah macan. Begitu pula halnya dengan cerita keempat yang diawali dengan *ini apa lagi satu ceritara perkara macan*. Kata *lagi* menegaskan kesamaan kisah dalam cerita keempat dengan cerita-cerita sebelumnya. Akan tetapi, kisah tentang macan tidak lagi muncul pada cerita kelima, keenam, dan ketujuh. Ketiga cerita ini memuat kisah yang dapat dijadikan sebagai ajaran moral, seperti kisah tentang orang miskin menjadi kaya karena bekerja keras (cerita kelima), orang kaya menjadi miskin karena perbuatan jahatnya (cerita keenam), dan dampak buruk menyabung ayam (cerita ketujuh).

3.2 Transliterasi Segala Cerita Anak Sekula

1 Kitab No. 1

Akan dibaca anak-anak sekula di Painan³ /

1

Coba dengar tuan-tuan bagaimana saya hampir dimakan macan kapan hari masuk / di hutan. Datang ujan besar dari gunung maka sebab saya terda lihat rupa / orang. Sudah jadi basah saya punya pakaian semuhanya. Habis / begitu saya lihat satu kandang buat tangkab macan. Maka diya punya / pintu terbukak lantas saya masuk di situ biar jangan lagi / kaujanaan dan saya duduk di dalam kandang macan dan saya / punya kiralah bagaimana saya punya hal kalau / macan mau datang / kemari maka barusan saya ingat begitu /

Astaffirullah macan datang, satu macan besar / seperti kerbau. Lantas ia malu minta masuk di kandang dan diyanya / punya kaki maka kanai tali jala di tapi pintu sampai pintu kandang / itu tertutub. Dan saya terlalu takut, tetapi saya boleh / juga cabut saya punya karis di hadapan itu macan. Habis / begitu saya

2 serahkan saya punya jiwa sama Tuhan Allah. // Dan saya gumentar seperti orang kedinginan serta saya baca doa. Itu / macan bukak diyanya punya mulut mengaung-ngaung dan diya punya mata menyala seperti / api maka jadi saya punya air keringat keluar sampai saya jadi / basah seperti orang yang baru habis mandi dan di dalam itu saya hampir / mati dari sebab saya punya takut terlalu sangat. /

Habis begitu datang saya punya sudara sama / dua orang kampung lihat pintu kandang tertutub dan macan masuk di kandang. / Lagi dilihat saya duduk berjongkok di dapan itu macan. Maka dibukaknya / pintu kandang dan saya merangkak ka luar. Hampir saya mati dan itu macan/ mesi tinggal di dalam itu kandang /

³ فايين

Habis begitu saya dapat sakit kalau *dangar* apa-apa / jadi saya kaget sakit sampai saya jadi gila. Lantas saya / jadi baik maka sekarang saya *terda* kurang satu apa-apa pun melainkan saya kurang / *sukur* kepada Tuhan Allah yang sudah *melapaskan* saya di mulut macan. / Lagi saya punya *karis* saya sudah jual mahal harganya / sebab orang kira itu *karis* kesaktian. Tetapi jangan Tuhan / ambil **pergusar** sebab saya orang bodoh maka jadi saya cerita / *terda* enak *didangar* orang besar-besar dan orang kaya-kaya dan orang baik-baik / dan orang *muliya-muliya semuhanya*. //

2

- 3 *Pada satu hari maka adalah satu orang di tanah Pariangan*⁴ *mangubalakan diya punya kerbau di tanah / rumput*. Lantas itu orang *disarang* oleh satu macan *dakat* jalan besar. Maka *diya* punya kuku diletak / sama itu orang punya pinggang yang di balik dirinya tidak jatuh, tetapi ia **disembar** oleh macan. / Sama *diya* punya kuku yang lain di bawah tengku(k)⁵nya lantas dihempas di tanah habis / begitu itu orang celaka nanti dimakan macan coba *terda diya* punya kerbau satu yang sudah / dilepas. Tetapi itu binatang terlalu berani *disarang* macan yang *terda* mau tinggal / *diya* punya **rampasan**. Lantas itu macan mau mundur dari itu kerbau *dangan* / malu minta sana sini tetapi kerbau *terda kasi* itu macan. Maka *diya* punya / rampasan sebab *terda* berani tunduk sama dia. Berapa lamanya begitu lakunya itu kerbau, maka tekuk macan. Dan menangis orang itu *didangar* beberapa / orang yang[-yang] *lakas* datang tolong itu kerbau dan usir itu macan, tetapi / di belakang macan sudah *ditangkab mesi idup*. Lantas dibawa ke negeri / Sumadang⁶ dan disuruh *bekelahi dangan* kerbau sehingga mati / dan itu kembali kerbau *diya* punya tubuh sudah **dicarik** macan sampai / tulangnya kelihatan dan tengkuk⁷nya dia punya daging kencing⁸ / kelihatan tetapi dia lekas sudah baik sebab ada satu dukun *kasi* / obat sama dia./

⁴ فاريغان

⁵ تفكو

⁶ سوماداغ

⁷ تفكوء

⁸ كنجيع

3

Ini ceritra dari satu macan yang dilihat orang di tanah Cina Tiri⁹ kutika //

4 *tengah hari. Maka kabar itu didangar satu bujang baharu empat belas tahun / umurnya. Lantas diya ajak diya punya teman empat orang buat pergi memburu / itu macan. Maka diya pergi bawak karis dan kapak di sawah di mana itu macan ada / tersembuni. Lantas potong itu padi yang tinggi-tinggi. Maka itu macan lantas / malu minta atas itu orang yang pergi di muka dan itu bujang **rabah** di tanah, tetapi / diya terda takut juga. Lantas diya **tatak** itu macan punya kepala sama diya / punya kapak, tetapi itu macan terda sampai mati sebab kapaknya kurang tajam. / Maka di dalam perkara yang *sukur* sekali itu, bujang diya panggil diya *taman-taman* / suruh lempar satu karis sama diya buat bunuh itu macan tapi diya orang / sudah lari sebab sangat takutnya dan terda turut seperti diya permintaan. /*

Maka ketika itu datang beberapa orang dari tanah Cina Tiri / bawak **senapang** yang terisi, tetapi itu macan terda mau *lapas* juga itu / bujang yang **gumul** dangan karis biar jangan dia diseret macan. Lantas / itu orang pasung¹⁰ itu macan sampai luka. Lantas diya tengok lagi dan dari / sangat sakitnya diya *lapas* itu bujang. Maka dia pasung pula itu macan / sampai *rabah* lantas diya bunuh. Maka itu bujang sudah terlalu diya sakit / sebab lukanya, tetapi di dalam dua bulan sudah diya baik kembali di rumah sakit / di negeri Senjubur¹¹ dan tuan Rasid Nita¹² kasi sama diya itu pembalasan sepuluh / **rial** yang ditentukan Gofur

5 Namin Tama¹³ barang siapa yang bunuh dan // dikasi lagi pakaian *selengkabnya* sama itu bujang. /

4

Ini apa lagi satu ceritara perkara macan. /

⁹ چيناتييري

¹⁰ فاسغ

¹¹ سنجبر

¹² نيتير سيد

¹³ تمانن كوفور

Maka desa siapa raja distrik¹⁴ Limbangan¹⁵ di bawah kabupaten Kadul¹⁶ tanah Sumarang¹⁷, / ada satu perempuan Cina namanya Bayang Resida¹⁸ yang berumah di situ sama *diya* punya anak / *baharu* lima tahun umurnya. Maka ada satu orang perempuan namanya Bayang Keyaman¹⁹ yang / *manumpang* di rumahnya Bayang Resida sama-sama *diya* punya cucu (ya)ng perempuan umurnya / empat tahun. /

Maka ketika satu malam *diya* orang *semuhanya* tidur. Lantas / bangun sebab tangguhnya²⁰ satu mencana²¹ yang ada di atas *hatab* rumah itu dan lantas / itu macan masuk dari satu lubang yang ada dipaku tempatnya orang itu. Maka si / Resida lantas *ditangkab* macan itu dan diso(b)ek²² badannya. Maka si Keyaman yang / lihat perkara itu sudah hilang ingatannya lantas lari *ka* luar tidak / ingat lagi itu anak-anak yang ada di dalam rumah. Tetapi anak-anak itu terlalu *karas* hatinya/ **mintak** tolong. Maka si Keyaman terlalu kasihan hatinya lantas *diya* berani masuk / lagi di dalam rumahnya itu akan tolong itu anak-anak, tetapi dari *diya* masuk / lantas itu macan melompat atas *diya* sampai *diya* rebah *ka* tanah dan tulang / *langannya* sudah patah dan badannya terlalu banyak luka. Lantas itu macan lari / *ka* luar tidak kelihatan lagi. Maka *katika* si Keyaman yang hampir mati itu sudah / ingat lagi akan dirinya, si Keyaman *diya* lantas *diya bertariak mintak* tolong / tapi itu perkara sudah jadi begitu banyak rusuh sampai (se)luruh

- 6 [desa] // desa Singaraja²³ sudah datang masuk di rumah si Resida itu. Maka yang dilihat / si Resida *dangan* anaknya mati terbaring di tanah, badannya diso(b)ek *semuhanya* dan / cucunya si Keyaman itu luka juga terbaring di dalam darah. Maka ketika malam itu juga si Keyaman sudah mati. /

¹⁴ دستريک

¹⁵ لمبعن

¹⁶ کادل

¹⁷ سومارغ

¹⁸ بايغ رسيدا

¹⁹ بايغ كيامن

²⁰ تعكوب

²¹ منجانا

²² ديسويؤ

²³ سيعاراج

5

*Ini ceritara daripada orang miskin boleh jadi kaya. / Adapun dari Nini²⁴ Rambang²⁵ satu orang tukang kayu namanya Muru Turuna²⁶ yang terlalu / rajin dan pandai jalan pekerjaannya, tetapi sering-sering ia dapat sakit jadilah / untungnya cuma sedikit-sedikit dan lagi yang *piyara kasi* makan orang *tuhanya* / yang sudah terda kuat cari penghidupannya sendiri maka bininya Muru Turuna / seorang dari Tuban²⁷ terlalu baik dan manis rupanya lagi muda dan namanya / Sebarih²⁸. Akan tetapi, lakunya perempuan itu terlalu malas *terda* mau kerja satu / apa melainkan *diyanya* menghiasi badannya saja *dangan* bunga-bunga dan pakaian yang / bagus-bagus. Dan apabila lakinya sakit lantas digadai segala barang-barangnya/ akan *bali* obat, tetapi sekali-kali ada *diya terda* ingat cari untung sendiri / seperti uang atau jual isi *kabunnya* atau sebegitu akan *maringankan* hal / lakinya. /*

Adapun satu *kutika* Muru Turuna bersembuh sakitnya. / Maka *iya* lihat segala barang-barang telah habis digadainya dan dijual oleh / bininya dan *terda* sekali lagi duit atau *baras* di rumah akan dimakan dan / utangnya kepada satu Cina yang *kasi* pinjam uang kepada orang kecil dengan ambil / banyak bunganya

7 sudah naik sampai empat puluh rupiah. Maka Muru Turuna // terlalu sakit hatinya lantas pergi *kuliling* desanya akan cari pekerjaan, tetapi / pada ketika itu dapat orang potong padi dan sekalian orang desa sudah *ka* luar / *ka* sawahnya dan sekali-kali Muru Turuna *terda beroleh* pekerjaan. Maka pikir / Muru Turuna, jikalau begini rupanya tentu saya akan jadi miskin sekali / dan saya punya orang *tuha* dan bini juga *terda* yang *kasi* mereka. / Maka baik pergi ke lain negeri akan mencari pekerjaan. Maka lantas Muru Turuna / pulang *ka* rumahnya serta berkata, “Adapun kita orang punya barang-barang dan harta *semuhanya* / sudah habis dan *terda* boleh dapat pekerjaan lagi di desa ini. Dari itu / baiklah saya pergi *ka* dusun cari pekerjaan, tetapi bini akan saya tinggal. / Pada bini saya akan digadai jikalau

²⁴بند

²⁵رامبع

²⁶مورتورونا

²⁷توين

²⁸سيباريه

barangkali saya *terda lakas* boleh kirim / uang.”Lantas Muru Turuna meninggal *diya* punya orang *tuha* dan bini, serta berjalan / juga *ka* dusun. /

Maka pada ketika itu banyak orang mencari tukang kayu *dangan* / upahnya satu hari empat puluh duit. Tetapi selamanya *diya* ingat bininya saja / dan cuma pakai uang dalam satu hari dua belas duit. Dan ketika malam *diya* tidur/ di bawah satu pondok tempat kayu supaya tida b(a)yar sewa rumah dan apabila / orang yang hendak pergi *ka* dusun atau *ka* desanya lantas *diya* kirim uang / kepada bininya berapa ada uang yang telah disimpannya dari gajinya meski / cuma satu atau dua rupiah kepada bininya. Adapun baru tiga atau empat minggu //

- 8 Muru Turuna jadi naik gajinya tuan yang suruh membuat kepada itu sedikit. / Ia satu orang terlalu pandai jadi tukang kayu maka tuan itu *kasi* naik / gajinya sampai **selapan** puluh duit satu hari. Maka Muru Turuna terlalu suka / hatinya sebab ia pikir *lakas* boleh bayar hutangnya itu Cina yang *kasi* / pinjam uang kepadanya. /

Maka suatu hari ketika waktu orang beranti makan maka / Muru Turuna hendak pergi *ka* warung maka ia lihat di tanah di bawah satu celuk²⁹ / ada satu buku kecil yang terlalu bagus rupanya lantas ia ambil itu buku / serta *diya* lihat buku itu. Maka dapat di bali(k) sepuluh ribu uang kertas / maka Muru Turuna itu sudah kaget lihat uang sebegitu banyaknya serta / *diya* pikirnya jikalau saya yang punya ini uang tentu di antara tanah Rambang / *terda* satu orang yang boleh dibanding kayanya *dangan* saya. Dan saya / boleh *bali* rumah *baharu*. *Dangan* sawah dan kerbau dan pakaian yang halus-halus / dan tentu saya akan jadi orang besar. /

Maka ia sudah ingatkan simpan itu uang membawa / pulang *ka* rumahnya tetapi sebentar lagi *iya* pikir *batul* saya kaya jikalau / uang ini saya yang punya, tetapi barangkali yang punya uang ini tuan / yang *kasi* pekerjaan kepada saya dan itu tuan juga sudah beroleh / untung begitu banyak cuma sebab pencariannya dan

- 9 pekerjaannya // sendiri dan jikalau saya *terda* bawa pulang itu uang tentu seperti saya cari / baik saya tanya kepada tuan saya siapa yang punya uang ini adapun

²⁹جلوك

kabetulan / satu mata rusak. Orang *diya* satu yang lihat Muru Turuna pungut dan hitung / itu uang kertas maka lantas *iya* datang tanya kepadanya, “Apa kowe mau belikan / sama [ini] ini uang kertas?” Maka kata itu Muru Turuna, “Saya mau pulangkan / kepada yang punya ini.” Maka kata itu mata rusak, “Hai orang bodoh buat apa / kowe mau pulangkan itu uang, bukan kowe sudah dapat itu di tanah. Jadi / kowe yang punya itu sekarang. Marilah kita berdua lari ka Singapura / tentu *terda* orang yang susul kita di sana.” /

Maka lantas Muru Turuna, “Jikalau begitu itu seperti / saya dibilangkan orang mencuri dan maling.” Maka kata itu kaling³⁰, “*Ka* luar / begitu itu nanti aku yang ambil *semuhanya* itu uang dan *ka* Singapura.” Lantas ia mau tikam itu Muru Turuna *dangan karis* akan ambil / uangnya itu, tetapi Muru Turuna lagi pegang satu **pepatil**. Lantas ditatak / tangannya itu kaling sampai *diya* lari *terda* tahan lagi maka Muru Turuna / lantas terus *ka* rumahnya tuan yang suruh buat serta / *mintak bertamu dangan diya* maka *iya* disuruh masuk lantas diunjuk / itu uang *dangan* buku tempat uang kertas kepada tuan itu. Maka tuan itu / lantas kaget sampai pucat mukanya lihat uangnya *ampir* hilang / seblah *batul diya*

- 10 yang punya itu uang dan *baharu* itu hari// juga *di tarima* lantas disimpannya di dalam buku. Maka ketika *iya* pergi periksa pekerjaannya / tukang-tukang, *iya* berbungkuk-bungkuk akan pungut satu apa maka jatuhlah itu buku ke tanah / *terda* diketahui orang. Maka tanya Muru Turuna *sasudahnya* itu, “Tuan habis / hitung uangnya apa *ganap* tuan punya uang ini *kerna* saya dapat di tanah tadi / dan sepuluh ribu rupiah.” Maka kata tuannya, “*Ganap* juga *terda* kurang satu rupiah.” / Lantas Muru Turuna *kasi* tabik hendak pergi *ka* warung. Maka tanya itu tuan, / “Baru ini saya lihat dari jauh Muru Turuna bergaduh *dangan* satu kaling. / Apakah sebabnya itu?” Maka balas Muru Turuna, “Itu kaling tadi sudah lihat / saya pungut uang dan ia mau ajak saya lari *ka* Singapura dan apabila / saya *terda* mau *dangar* usulnya itu lantas *diya* mau bunuh saya akan / mencuri itu uang, tetapi saya sudah tatak tangannya *dangan* saya punya / *pepatil* sampai *iya* lari.” /

³⁰ 

Maka kata tuannya, “Adapun pada hari ini Muru Turuna / sudah membuat kebaikan yang besar kepada saya *karna* jikalau kaling kita punya uang tentu / jadi susah besar dan kita *terda* boleh *bari* tukang-tukang dan orang-orang kita. Maka sebab / itulah kita angkat Muru Turuna jadi mandor di atas segala tukang-tukang *dangan* / gajinya satu bulan lima puluh rupiah dan lain dari itu saya *kasi* / seratus rupiah kepada Muru Turuna. Dan kita *harab* kepada Tuhan Allah / ia selamanya akan ingat yang tulus hatinya itu terlebih baik *bari* / untung yang beroleh *terda*

- 11 *dangan sepatubnya*. Maka Muru Turuna terlalu sekali // suka hatinya dan terlalu banyak *iya* terima *kasi* kepada tuannya serta ia *mintak* / izin akan pulang *ka* rumahnya dahulu barang sepuluh hari lamanya akan japut bini dan orang *tuhanya*./

Maka sudah *dibari* kepadanya seperti permintaannya / itu lantas *iya* pergi ke rumahnya serta sudah malam *iya ampir* sampai *ka* rumahnya. / Maka *iya dangar* banyak *gamalan* dan joget dan sorak-sorak banyak. Maka ia sudah / sampai lantas *iya* melihat orang *labih* tiga puluh terlalu ramai duduk / makan minum di muka rumahnya. Bininya sendiri *dangan* beberapa perempuan masak-masak dan / bikin kue-kue di dapur. /

Maka Muru Turuna mendapat bininya, “Apakah sebab / ramai-ramai di rumah saya dan saya *terda* tahu atau dipanggil?” Maka Sebarih itu / terkejut lantas menangis dan tidak bisa kata satu apa. Maka Muru Turuna / diam saja dahulu lantas *iya* pergi kepada pamudanya di desa itu juga / akan bertanya hal bininya punya laku ini. Maka kata pamudanya³¹, “Hai anakku / janganlah hati sebab Sebarih itu *mesi* muda lagi bodoh, / tetapi daripada ketika anakku pergi cari pekerjaan di dusun sampai sekarang / ini sudah berapa kali panggil orang makan minum bersuka-sukaan di rumahnya / dan *karis* pusaka anakku telah dijualnya enam rupiah dan hutangnya Sebarih / kepada Cina sudah sampai dua belas rupiah, tetapi *iya* terda lupa sama/ sekali akan anakku. *Kerna* saya tahu adapun atuknya³²

³¹ فاموداب

³² اتق ب

- 12 Demang Singojuda³³ // suka sama *diya* dan *iya* sudah suruh seorang perempuan *tuha* tanya / Sebarih disuruh datang *ka* rumahnya mau dipiara dan lagi *iya* sudah kirim / kain-kain Sumarang yang terlalu bagus kepadanya, tetapi Sebarih itu dan *terda*/ sekali-kali mau *dangar* permintaannya anaknya Demang Singojuda itu. /

Maka apabila Muru Turuna *dangar* perkataan pak mudanya³⁴ / itu lantas *itung* dan tetapan hatinya ini malam ia *terda* pulang *ka* rumahnya serta / tidur di tempat pak mudanya itu. Adapun pada esok harinya maka Muru Turuna pergi / mendapatkan istrinya dan orang *tuahnya* serta berkata kepadanya, “Barang apa hal / istri saya sudah berbuat selama ada saya di dusun *semuhanya* itu telah / saya tahu dan *terda* guna berkata-kata lagi dari perkara itu. Maka sekarang saya / sudah dapat pekerjaan yang baik di dusun dan saya datangkan **japut** istri / saya dan orang *tuah* saya. Maka *karis* pusaka saya sudah dijual, saya / nanti beli kembali daripada yang punya pada dapat ini dan bini saya yang empat belas / rial itu saya akan bayar yang separuh juga *kerna diya* yang berutang *terda dangan sepatubnya*./

Maka pada hari itu juga Muru Turuna berjalan pulang *ka* dusun / serta *bawak* bininya dan orang *tuhanya* serta sampai *ka* dusun. Maka *iya* suruh bininya *bukak* / warung dan *tanun* kain-kain akan *diya* jual sehingga labanya *ganab* enam rial akan membayar / separuh dari hutangnya kepada Cina yang tadi itu. /

Adapun *kutika ganab* enam rial labanya maka pikir Se / barih sekarang

- 13 saya sudah bayar *bukak* warung dan *tanun* kain-kain. Banyak // juga saya cari untung lagi biar janganlah Muru Turuna kata lagi saya / malas kerja dan biar *lakas diya* lupa saya punya *kasalahan* dahulu / itu. Maka sebab Sebarih sudah bisa kerja yang *damikian* itu malasnya telah / hilang sama sekali dan *diya* sudah jadi terlalu rajin dan suka / cari untungnya. /

Adapun Muru Turuna juga sudah *terda beranti* / kerjaannya dan apabila *iya* sudah sampai uang sikit³⁵ lantas *iya* / berdagang minyak dan terasi dan barang

³³ ديمع سيعو جودا

³⁴ فوق موداب

³⁵ سبكييت

apa hasil tanah Rambang itu dan/ dari sebab orang boleh percaya kepadanya maka segala orang suka berdagang / dia sehingga bertambah kayanya. /

Maka pada satu hari datanglah satu Cina bernama Bung Huwa³⁶ / dari Lasin³⁷. “Muru Turuna, hai Muru Turuna bukan kohe suka cari / untung.” Maka kata Muru Turuna, “Pasti saya suka kerna jikalau diya kaya saya boleh tolong piara saya punya anak sudara yang miskin.” / Maka kata Bang Huwa, “Kalau Muru Turuna mau tolong barang sedikit / saja pada saya, tentu saya boleh kasi seribu rupiah.” Jikalau / saya tolong di dalam satu perkara yang terang baik saya purak-purak / turut hendaknya Cina ini. “Maka baik juga nanti saya tolong / barang apa baba punya suka kerna seribu rupiah itu boleh lihat / banyak juga.”

- 14 Maka kata Bung Huwa, “Nanti besok malam ada satu perahu // nanti berenti di laut terda sampai kalihatan orang dari darat.” Maka ketika malam Muru / Turuna ka luar dangan perahunya sendiri dangan muatan kain perak-perak akan dijual di / Rambang. Maka Muru Turuna singgah ke parahu tuan itu akan terima itu peyum³⁸ / banyak sepuluh kani. Dan lantas itu kain muatan dibuang di laut supaya orang kira / batul sudah dijual. “Dan apabila itu hanyut sudah dibawak di darat lantas / saya sedia perahu mayang saya serta saya mintak izin kepada tuan saya / akan pergi jual bibu³⁹ dan kayu di Rambang. Tetapi boleh nanti turut ke parahu / tangi itu kerana jikalau saya seorang sendiri yang mintak itu payun⁴⁰ / tentu nakhoda perahu itu tiada mau kasih.” Maka Bang Huwa kata, “Baik.” Lantas / diya tolong ka Lasin. /

Maka pada itu malam juga Muru Turuna pergi mengadapkan / wedana serta bari tahu barang apa yang sudah janji dangan Bung Huwa itu. / Maka wedana berbicara dangan Muru Turuna akan mengadab Cina itu dangan / perahunya sekalian. Maka apabila sudah putus bicara itu maka Muru Turuna / lapas dan lantas pulang serta sedia satu perahu mayang dan disuruhnya / buat kayu, tetapi terda sampai serta cuma di atas-atas saja dan di bawa(h)nya / kayu itu

³⁶ بوغ هوا

³⁷ لاسين

³⁸ مويڤه

³⁹ بيبو

⁴⁰ فايون

iya suruh *sembuni* opas dan mata-mata dan perjuritnya / dua puluh orang *semuhanya*. Maka ketika sampai malam datanglah si Benuha⁴¹ / serta bertanya, “Apa sudah sedia *semuhanya*?” Maka kata Muru Turuna, / “Sudah dan baik kita

- 15 orang lantas kelahi *kerana* angin *karas* // sudah mulai, tetapi maka *diya* orang lantas berlayar serta sampai ka perahu **tub**. Maka apabila sudah / *berenti* lantas nakhoda perahu tub itu turunkan satu keranjang berisi peyum di dalam perahunya/ Muru Turuna. Maka lantas itu opas dan mata-mata dan perjurit *semuhanya* / sekalian *ka* luar dari bawah kayu muatan perahu itu, lantas naik *ka* tub / serta itu Benuha dan nakhoda *dangan* segala anak perahunya lantas berlayar pulang *ka* dusun. /

Maka sampai *ka* dusun, Muru Turuna lantas turun / *ka* darat *bari* tahu segala hal i(h)wal itu kepada wedana dan wedana suruh / bawak perahu tub dan segala orang yang *ditangkab* itu ke Rambang. Maka mereka / sekalian *kanai ukumnya* yang *patub* maka Muru Turuna karuni(a) oleh **Gubernimen** / satu keris bersarung emas dan bertatah manikam sebab *diya* pun / *istiawan*⁴² dan akan tinggal *tangkab* orang *bawak* peyum itu. /

Adapun pada masa itu kebetulan rusuh di tanah Rambang / dan barapa sudah dibakar dan beberapa orang sudah dibunuh oleh / berandal. Maka radi **adipati** bupati di Tuban suruh *semuha* kumpul / orang berbaris. Muru Turuna itu juga disuruh panggil *karana* / bupati sudah *dangar* itu kabar dari *diya* punya beberani dan akal maka diangkat / oleh bupati Tuban jadi kepala barisan dua ratus orang disuruh / pukul berandal di tanah Belura⁴³. Maka siang malam Muru Turuna berjalan serta / *dangan* orangnya cari itu berandal maka ia bertemu maka itu

- 16 banyaknya // lima ratus hampir diusir. Maka teman-temannya Muru Turuna lantas mau pulang karena / dia orang tidak boleh lawan orang begitu banyak, tetapi Muru Turuna tidak sekali-sekali / mau dengar *diya* orang punya perkataan itu. Lantas berjalan akan pukul itu berandal terlalu/ heran lihat **barasihnya** orang yang sedikit itu. Lantas mundur *terda* mau tunggu / datangnya orang berbaris itu, tetapi

⁴¹ بينوها

⁴² 甘榜

⁴³ 邦

pada waktu malam Muru Turuna suruh orangnya / berjalan *tersembuni* di hutan lantas pagi-pagi *ka* luar dari hutan *terda* diketahui / oleh berandal dari mana datangnya mereka. Maka itu berandal lantas dipukul / dan biar *barapa* mati atau *ditangkab* semua lari hilang *semuhanya* yang ketinggalan. / Maka Muru Turuna *dangan* orangnya berbaris lantas pulang ke Tuban *bawak* berandal / yang *ditangkab* itu. Maka karunia oleh Gofur Naminata angkat raden dan / nama Suruh Jawah kepada Muru Turuna itu dan jadikan **wadono** di dalam satu / distrik yang besar sekali. /

Maka selama hidupnya Raden Suruh Wajoyo itu ia / *terda baranti* membuat kebaikan kepada Gofur Naminata dan kepada segala orang baik-baik yang di bawah / perintahnya. Dan sekalian anaknya laki-laki sesudah dikaruninya pekerjaan oleh Gofur Naminata / sehingga senang mereka *semuhanya* dan *terda iya* lupa akan bapaknya yang sudah jadi kaya / dan orang yang besar dari sebab kayanya dan kekayaannya. /

Ini ceritera daripada orang kaya bolehnya jadi miskin dan dapat celaka /

17 *dangan salanya sendiri.* Adapun pada masa dahulu seorang tukang // emas di negeri Kediri⁴⁴ yang terlalu pandai pada pekerjaannya dan terlalu / rajin lakunya namanya mas Purtono⁴⁵. Maka dari sebab begitu baik / perbuatannya segala orang di tanah Kediri dan tanah Surakarta⁴⁶ dan / Jojakarta⁴⁷ apabila hendak membuat barang apa rupa barang emas dan perak selamanya / suruh pada mas Purtono itu. Maka *terda* lama *diya* sudah beroleh / sawah dan kebun dan segala rupa harta yang lain. /

Adapun bininya Mas Purtono itu seorang / anaknya wadono bernama Mesa Jipadura⁴⁸. *Diya* yang terlalu baik rupanya dan budinya lagi / kaya. Maka berdua laki bininya itu terlalu sekali cinta satu *dangan* lain dan budinya / dan kasihnya boleh dikata **sampiran**. Maka anaknya mereka cuma satu orang laki-laki

⁴⁴ کدیری

⁴⁵ مس فرتونو

⁴⁶ سورکرته

⁴⁷ جوکرته

⁴⁸ مساجیپدورا

bernama / mas Kortosono⁴⁹. Maka berdua laki bini itu terlalu cinta akan anaknya itu dan / daripada *iya* bagi anak-anak barang apa kehendaknya lantas *dibari* kepadanya. Dan segala laku / tingkahnya *baitu* jahat baik *terda* diri zh-r⁵⁰ saja oleh orang *tuahnya*. Maka sebab itulah / apabila baru sepuluh tahun umurnya, Kortosono itu sudah terlalu jahat / sekali dan tega kepalanya. Dan sekali-sekali *diya* minta *terda* mau turut perintah orang / *tuahnya* atau buat barang apa yang disuruh olehnya, maka mas Purtosono serta bininya / terlalu amat sekali hatinya melihat laku anaknya *damikian* itu dan siang malam/ *diya* orang *mintak* doa kepada Allah Ta'ala supaya beroleh anaknya yang lagi akan jadi perempuan, / tetapi permintaannya itu tiada dikabulkan juga. //

- 18 *Adapun satu hari mas Kortosono mengadap bapa(k) ibunya serta mintak / izin akan pergi ka Surabaya karena iya hendak lihat negeri itu serta beli / barang-barang dangan tetapi Purtosono percahaya kalakuannya anaknya, / maka iya terda mau kasih orang bekal dan akan bali barang-barang kepadanya seraya / berkata, “Nantilah dahulu, anakku mesi muda dan belum besar segala diya / orang berdagang, tetapi pada tahun yang di muka ini hendak pergi [ka] / ka Surabaya bertamu dangan sudaraku dan anakku nanti kubawak juga. /*

Maka mas Kortosono diam saja dan lantas *ka* luar mendapat / satu Cina yang sering kasih pinjam uang kepada orang Jawa serta / *mintak* uang dua ribu rupiah. Maka diberinya oleh Cina itu *karana* / *iya* tahu niscaya mas Purtosono akan beri untungnya anaknya. Maka / mas Kortosono lantas naik hendak pergi *ka* Surabaya tetapi *terda* / berapa lamanya mas Purtosono sudah dapat kabar anaknya pergi [la] / lantas *iya* suruh orang susur perahu gantikan mas Purtosono itu / disuruhnya *dangan* pekakas dan uang yang dua ribu rupiah ia pulangkan / kepada Cina tadi itu. /

Maka sampai *ka* rumah bapaknya sebab pekerjaannya [terlalu kurang] //

- 19 terlalu kurang *patub* mas Kortosono diam saja *terda iya* / sekali perduli akan perkataannya orang *tuhanya* itu dan *iya mesi* / juga cari akal akan dapat uang supaya *iya* boleh tinggalkan orang *tuhanya*. /

⁴⁹ مس كورتوسنو

⁵⁰ ظار

Adapun mas Kortosono bertambah umurnya dan bertambah jahatnya suda/ terda benda yang di tanah Kediri sekalian dan ia sudah terlalu suka / minum candu dan menyabung dan apabila ia terda punya uang lantas mencu / ri, segala orang tuhanya disuruhnya jual Surakarta atau / di Surabaya⁵¹ oleh satu orang bernama Sekarono⁵² yang tolong di dalam / segala rupa kehendaknya dan perbuatan yang jahat. /

Maka pada satu hari mas Purtosono lihat kancing mas dua / puluh biji baju sudah hilang dan dicari kuliling rumah terda / bertamu juga. Maka berapa lamanya itu kancing tiga biji didapat/ di dalam satu peti tempat pakaian yang punya seorang tukang basi bernama / Sengah Wongso⁵³. Maka lantas itu orang ditangkab oleh polisi [serta] / serta diperiksa oleh jaksa, tetapi terda sekali iya mengaku [mencu] / mencuri itu kancing. Tetapi itu orang punya celak iya sudah [ka] / karja di rumahnya mas Purtosono pada hari kutika hilang / itu kancing dan

20 sebab orang sudah dapat kancing yang tiga [bi] // biji itu di dalam tempatnya maka itu disayang Allah dan dapat [hu] / hukum serta dibuang di luar tanah Jawa tiga tahun lamannya. /

Maka sebetulnya Siti Sengah Wongso itu terda punya salah, tetapi apabila/ karja di rumahnya mas Kortosono sudah mencuri itu kancing mas / dan lantas iya pergi ka rumahnya Siti Sengah Wongso bersembuni itu kancing / tiga biji di dalam peti pakaiannya supaya orang sangka diya yang / mencuri itu. Jadilah sebab kejahatan mas Kortosono maka Siti / Sengah Wongso dapat celaka begitu besar. Adapun mas Kortosono / malancong di kampung Cina di negeri Kediri. Lantas lihat saorang / perempuan Cina yang terlalu bagus rupanya. Maka iya suruh Sekarono / tanya itu perempuan mintak bertamu dangan diya, tetapi iya sudah tahu / kejahatannya mas Kortosono itu dan sekali-kali iya terda mau itu / turut perintahnya itu. Maka mas Kortosono itu diam saja, tetapi / ia terda lupa akan perempuan itu dan hatinya terlalu panas akan / diya sebab lakunya yang bagus begitu. Dan sehari-hari iya cari akal akan / dapat perempuan Cina itu juga. //

⁵¹ سوربای

⁵² سیکرونو

⁵³ سینگه ونگسو

21 Maka pada satu hari mas Kortosono suruh Sekarono *bertamu dangan / nya* lakinya perempuan Cina yang tadi, disuruh bilang adapun mas Kortosono hendak jual *karis* serta mintaknya datang akan periksa itu *karis*. Maka / Cina itu lantas jalan pergi *ka* desa itu serta sampai *ka tengah* hutan itu Cina / *disarang* oleh mas Kortosono dan lantas *iya* diikat kepada satu/ pohon. Maka mas Kortosono lantas suruh pulang *ka* negeri Kediri serta berkata / kepada bininya Cina itu, “Adapun lakinya sakit di desa serta suruh bininya / *karana* ia takut mau mati dan *iya* terlalu melihat sekali lagi akan bininya.” / Maka perempuan tahu akan dapat lakinya maka beroleh orang bertiga itu masuk / di hutan dan sudah hampir tempa(t)nya di mana lakinya terikat, maka mas Kortosono / *ka* luar dari belakang satu pohon besar. Lantas *tabukak* kepalanya perempuan yang / *tuha* itu sampainya ia pingsan. Bininya Cina itu diikat kakinya / dan tangannya dan mulutnya disumpal oleh mas Kortosono dan Sekarono supaya *iya terda / boleh bateriak*. Dan lantas *iya* didukung orang dua itu hendak *dibawak ka* rumahnya mas / Kortosono. /

Adapun berapa lamanya maka mereka itu berjalan maka *bertamulah* satu opas. Dua / itu pikul bangkai orang, barangkali ada orang yang di bawah maka *iya* suruh-suruh panggil / orang yang berdua itu disuruh *beranti*, tetapi *diya* orang takut *ditangkab / lantas lapas* itu perempuan serta lari. Maka opas itu mengurus //

22 segala tali-tali yang dipakai buat ikat itu perempuan punya kaki dan tangan serta / sumpal mulutnya dibuang. Maka perempuan itu mengatakan sekalian bagaimana *dibawak / lari* oleh mas Kortosono dan Sekarono. Kemudian dari itu, maka opas / itu lantas pergi cari perempuan dan Cina yang terikat itu. Maka perempuan *tuha [itu] / itu* dibangunkan dan Cina itu didapatnya hampir mati dimakan semut api. / Lantas opas *bukak* talinya dan orang beregu itu *dibawaknya ka* kota Kediri / *mengadap* jaksa akan mengadu sekalian hal perkara itu. Maka lantas jaksa suruh / cari **bangsat** berdua yang tadi itu, tetapi *terda bertamu karana diya* orang / telah *bersembuni* dirinya di hutan. Maka *diya* orang *bersupakat* akan meninggal / tanah Kediri *karana* takut *ditangkab* serta hendak pergi *ka* Surabaya, tetapi / *diya* orang suka sekali-sekali *terda* punya uang. Maka berbicaralah akan mencuri / harta dan uang daripada mas Purtosono. Maka pada satu malam terlalu *gelab / sekali* dan hujan terlalu *labat* dan angin *karas* juga, maka mas Kortosono dan Sekarono

bukak rumahnya mas Purtosono. Lantas / masuk di kamar tempat tidurnya hendak bawa peti tempat uang dan segala / barang-barang mas dan perak dan **nilam** dan lain-lain mata benda. Maka yang satu kedua / keluar sudah hampir peti itu maka adalah satu anjing yang tidur di bawah / tempat tidurnya mas Purtosono *dangar* rusuh lantas [bangun] / bangun serta menyalak. Maka mas Purtosono dan bininya

- 23 [bangun] // bangun juga. Maka mas Purtosono *malompat ka* tanah serta *unus / karisnya* hendak tikam pencuri itu, tetapi mas Kortosono dan Sekarono / itu lantas padam pelita supaya *terda kalihatan* mukanya. Maka Sekarono / tikam mas Purtosono sampai *iya raba(h) ka* tanah. *Sudanya* itu maka bangsat / kedua itu lantas *ka* luar, tetapi orang kampung semuanya sudah *ka* luar *bawak / obor* dan senjata sebab *mendangar* mas Purtosono bininya *bertariak / itu*. Dan mas Kortosono dan Sekarono hampir *kana tangkab*, tetapi dia [o] / orang lantas lari *ka* hutan dan *terda kalihatan* orang lagi. /

Adapun mas Kortosono dan Sekarono berjalan-jalan pada waktu malam / di hutan dan di sawah-sawah menuju negeri Surabaya dan makanannya [mer] / mereka itu barang apa yang didapat mencuri hampir kampung-kampung. Maka *sudanya* jalaran / balas *diya* orang sampai *ka* Surabaya. Dan dari sebab uangnya sedikit-sedikit / *terda*, lantas *diya* orang cari pekerjaan kuli, tetapi mas Kortosono / itu selama *idupnya iya terda* biasa kerja barang satu apa dan malas / *iya terda* berbanding. Dan apabila *iya* beroleh uang sedikit-sedikit lantas [habis] / habis dimakan candu terlalu daripada itu *diya* punya tempat kehidupan cu / ma *diya* tempat orang jual **candu** itu di rumahnya perempuan / jahat saja. /

- 24 Adapun pada satu malam mas Kortosono dan Sekarono duduk // mandi maka mas Kortosono lihat Sekarono itu mandi pada suro. Lantas / *iya* marah serta maki-maki Sekarono itu. Maka panaslah Sekarono dan / *terda iya* lagi ingat akan dirinya serta berkata, “Mengapa berani maki-maki aku [ka] / *karana* kowe ini yang buat celaka? Coba kowe *terda* hasut-hasut aku dan coba kowe / kasih uang pada aku akan buat bekal pekerjaan yang jahat, tentu padaku ketika / ini aku mesti jadi orang baik dan aku boleh piara anak bini aku. / Maka sebab jahatmu aku punya celaka bunuh bapakmu *karana* kowe *terda / ajakku* pergi mencuri ke rumahnya itu tentu aku *terda* bunuh akan *diya*.” /

Maka *kabetulan* ada satu mata-mata polisi duduk mandi di tengah orang / banyak itu, maka *iya dangar* segala perkataannya Sekarono itu. Lantas *iya / ka* luar panggil opas. Maka datanglah opas itu lantas *tangkab / mas* Kortosono dan Sekarono itu serta *bawak* mereka di pen / jara. Maka keduanya diperiksa oleh jaksa dan *dibawak mengadap / majlis kuliling* dan apabila telah nyata *kasannya* lantas orang / berdua itu dapat hukuman di sama furatan⁵⁴ empat puluh kali dan di/ buang di luar tanah Jawa dua puluh tahun lamanya. Maka disuruh/ buang orang itu ke negeri Banjar serta sampailah *ka* Banjar lantas [disuruh] / disuruh bata urang.⁵⁵//

- 25 Adapun pekerjaan itu *terda* terlalu *barat*, tetapi apabila *saorang* [ter] / *terda* tahu kerja barang sedikit sepanjang umurnya tentu *diya* malas / angkat segala pekerjaan baik berat. Maka sebab itu, Kortosono dan / Sekarono itu *terda* berhenti cari akal akan lari. Maka pada satu malam *diya / orang* diam-diam meninggalkan tempatnya serta lari di hutan hendak menuju [ke Pasai] / ke Pasai besar laut akan menyeberang *dangan* perahu ke tanah Jawa, tetapi / *diya* orang *terda* sekali-kali punya uang atau bekal makanannya **sekar-sekar**⁵⁶ dan dong-dong⁵⁷ yang muda-muda *karana* di hutan tanah Banjar *terda* punya pohon buah-buahan / seperti di tanah Jawa./

Adapun berapa hari *diya* orang jalan di hutan sampai hampir mati kelaparan, / maka mereka lima orang melihat orang *buni* di tanah Banjar. Maka orang lima itu / lagi pun jawara itu pertarung kepada orang akan *bawak* pulang tempatnya / di tengah-tengah hutan akan jadi tanah *berenti*. Maka itu lantas hendak / *sarang* mas Kortosono dan Sekarono itu, tetapi orang / berdua itu lantas lari *sembuni* dirinya di tengah hutan dan pada / malam *diya* orang *ka* luar dari hutan serta jalan mengedar sampai pinggir satu / kali besar. Maka *diya* orang *terda* boleh jalan lagi sebab jafatnya⁵⁸ dan kelaparan / nya lantas tidur di pinggir kali nanti siang hari. Maka pada ketika *tangah / malam* datanglah pula sepuluh

⁵⁴ سماقورتن

⁵⁵ باتورع

⁵⁶ سكر ۲

⁵⁷ دوغ ۲

⁵⁸ جافتپ

26 orang *sarang* Sekarono // serta bunuh akan *diya* dan potong kepalanya. Maka mas Kortosono itu / *terda* dilihat di y-k⁵⁹ itu *karana diya bersembuni* dirinya di dalam alang-alang. / Maka pada yang hari itu di y-k sudah pergi lantas mas Kortosono / *ka* luar dari tempatnya serta duduk di sisi bangkainya Sekarono itu. Lantas / menangis *karana iya* sudah tinggal *saorang* sendiri di dunia *terda* / satu *mesi* ingat Allah *diya*. Maka yaitu *iya* ingat ketika *iya mesi* anak-anak bapa(k) / ibunya cinta akan *diya* dan *iya* ingat pula rumah bapa(k)nya yang bagus-bagus dan / segala orang kampungnya yang suka bermain-main *dangan diya*. Maka *iya* pikir *diya* punya / celaka ini sekalian salahnya sendiri *karana* bapa(k)nya kayanya juga *terda* / buat pekerjaan yang jahat, tentu *diya* selamanya *terda* akan kekurangan uang, / tetapi pada waktu ini bapa(k)nya sudah mati dan *iya* sudah dibuang [di lu]/ di luar tempat beranaknya dan selamanya *diya terda* boleh pulang lagi ke negeri / nya. Maka mas Kortosono *terda* tahan lagi pikul celakanya. Lantas / *iya* buang dirinya di kali serta selup-selup⁶⁰ sampai mati. Maka berapa hari / lagi bangkainya dilihat oleh pancing ikan, tetapi sudah setengah habis / dimakan *buhaya*. Adapun demikianlah orang jahat yang dapat celaka sebab / salahnya sendiri. /

Ini surat akan mencitakan daripada perkara orang biasa [menyabung

27 *menyabung]* // *menyabung ayam atau bertaruh ayam*. Adapun segala permainan bertaruh yang di / biasa orang di dalam segala negeri-negeri dan *terlabih* yang dibiasa di dalam negeri / ini, maka sekaliannya itu perkara yang jahat dan *bawak* lari celaka atas / orang, baik orang putih baik orang hitam, baik orang muda baik orang / *tuha*, baik orang miskin baik orang kaya, dan baik orang pintar baik / orang bodoh. Maka hampir sekalian orang suka juga main *dangan* segala rupa / permainan itu. Maka antaranya itu adalah satu rupa permainan yang *terlabihan* / celaka daripada sekaliannya, maka yaitu permainan *menyabung ayam dangan* / bertaruh uang atau harta yang lain sebagainya. Adapun beberapa orang su / ka main adu ayam itu dan *terda* sekali-kali mereka pikir telah perbuatan / yang jahat dan *mesi* juga cari rumah dan untung *dangan* / menyabung ayam itu dan beberapa orang pula *labih* lama main itu *labih iya* / berani bertaruh uang atau permainan itu meski punya mereka *saring-saring* / kali dan hilang uangnya. /

⁵⁹يڪ

⁶⁰سلوف ٢

Tetapi sungguh-sungguh permainan itu satu perbuatan yang amat taruh celaka/ atas orang sebab menyabung ayam itu atas halnya segala rupa hi / ru-hara⁶¹ dan bangsaan yang jadikan celaka dan dosa besar dan / *mularat* atas orang

- 28 yang suka menyabung ayam *dangan* bertaruh // uang itu. Adapun berapa kali telah jadi rusak dan binasa di dalam / negeri-negeri atau di kampung-kampung atau di pasar-pasar dan pada beberapa tempat yang lain / dari sebab orang menyabung *hayam* itu. Maka sebab itulah permainan itu terlalu / amat celaka dan kurang *patub karena* hatinya orang yang suka [hadu] / hadunya *hayam* itu rupanya terlalu *karas* dan jahat sebab mereka / *terda* sekali rasa sayang akan yang disakitkan itu dan yang rasa sakit / itu sama juga seperti orang disakitkan. Maka niscaya hatinya orang / itu terlalu amat kaku dan jahat sebab *iya* suka hati lihat *hayam-hayam* itu / kena luka atau mati *terda dangan* sebabnya (h)anya sebab suka untung atau *manang* / orang lain punya harta dan uang *dangan terda* sebabnya juga (h)anya sebab turut / suka hatinya saja. Adapun pada pendapatan segala orang baik-baik *terda* [pa] / *patub* beringatkan orang lain jikalau *terda* beroleh dengan baik-baik seperti *dangan* / *berdangan-dangan* atau sebagainya. /

Maka itu barang apa yang suka adu *hayam* dan bertaruh uang itu langgar sopan / sopan dan adat orang baik-baik serta langgar perintah Allah dan *bawak* celaka atas / j-y-w-b-w⁶² dan bana⁶³ orang lain. Maka sebab itulah niscaya maka mereka akan *kana* / kutuk Allah Ta'ala adapun segala celaka yang jadi daripada

- 29 permainan [menya] // menyabung *hayam* itulah atas nama perkara maka patutlah segala orang / timbang-timbang baik perkataan yang di bawah ini. Pertama, adu *hayam* itu lawan [per] / perintah Allah Ta'ala *karana* pada perintah Allah itu *terda* patut orang ingin har / tanya orang lain. Dan sebab itulah niscaya *terda* boleh dapat selamat / atas *terda* harta yang beroleh dengan *patubnya* dan sikit pun / orang jadi kaya *dangan* pekerjaan yang cuma itu niscaya *terda* / lama kekalkannya itu hilang kembali seperti satu hukuman Allah Ta'ala sebab lawan perintahNya. /

⁶¹ هيروهارا

⁶² خيوبو

⁶³ بان

Kedua, adu *hayam* itu jadikan hiru-hara di dalam negeri. / Ketiga, adu *hayam* itu rusak rumah *tanggah* orang. Keempat, adu *hayam* / itu jadikan orang berani bunuh. Kelima, adu *hayam* itu datangkan [kecederaan] / kecederaan sahabat dan teman-teman. Adu *hayam* itu datangkan hukum Allah / atas segala orang penyabung itu. /

Berita beritahu bahwa bertaruh adu *hayam* itu lawan perintah Allah *kerana*/ segala permainan dengan bertaruh uang itu pekerjaan yang haram. Sebab itulah / jadi beringin uang atau harta orang lain *terda* dengan *patubnya* / dan niscaya barang siapa yang buat *damikian* itu *terda* turut perintah nabi / nya dan agamanya, lagi pun orang menyabung *hayam* itu niscaya bukan / lah maka itu orang baik-baik *karana* jadi malas dan *terda* mau cari untung akan / piara anak

- 30 bininya, (h)anya turut hawa nafsu yang jahat dan cari untung // yang haram dan yang beroleh berdua orang lain akan pelihara dirinya dan anak [bini] / bininya. Dan apabila orang sudah *terda* boleh *beranti* lagi. Adu-adu [ha] / *hayam* itu jadikan haru-hara⁶⁴ di dalam negeri dan kampung *karana* / apabila orang menyabung itu kalah dan habis uangnya dan barang-barangnya/ maka mereka lantas berani kerjaan yang jahat seperti rampak⁶⁵ dan [rampas] / rampas barang dan harta orang lain dan *terda* ingat lagi perintah negeri / atau orang besar dan pencariannya *cumah* akan beroleh orang akan bertaru / han *sebarang* pula meski pun *diya* orang tahu *iya* akan dapat / celaka besar apabila *ditangkab* orang. Dan berapa kali pula orang su / ku *manisabkan* dakma⁶⁶ cari dikata orang bangis⁶⁷. Lantas pencuri / itu mengamuk dan bunuh orang baik-baik dan perempuan dan anak / anak sungguh jadi rusuh di dalam negeri. /

Ketiga, adu *hayam* rusak rumah tangga orang *karana* / barang orang penyabung itu be(r)taru(h) uang sampai habis / (h)artanya dan ruma(h)nya sekalian dijualnya atau digadaikan / sampai jadi susah dan menzarah isi anak bininya yang / *terda* punya tempat lagi dan cari tempat menumpang pada sanak / saudaranya dan kurang makan dan minum pakaian sehingga / binasa sama sekali.

⁶⁴ هاروهارا

⁶⁵ رامفاء

⁶⁶ داقما

⁶⁷ باعيش

- 31 Dan sebagai lagi beberapa orang // baik-baik yang lihat orang menyabung *hayam* itu *terda* permainan itu juga dan / kalah mereka *mesi* juga turut akan dapat untung lagi sampai kalah/ itu *terda* jadi karayangan dan apabila orang itu sekali sudah biasa / rasa suka hati menyabung dan bertaruh itu lantas *terda* bisa *beranti* / lagi sampai jadi miskin dan *mularat* sama sekali. Dan beberapa orang / *berdangan* dapat rugi dan susah bertaruh menyabung *hayam* apabila *bertamu* / orang bermain *damikian* itu dan berapa perahu atau sampan hilang *kana* karam / di laut sebab anak perahunya main adu *hayam* atau jengkarik dan sebagainya / dan *terda* ingat perahunya. *Kaempat*, adapun adu *hayam* jadikan orang berani/ bunuh orang lain karena beberapa kali orang itu berkarai berpukul-pukulan / sampai tumpa(h) darah ke bumi. Maka apabila orang suda(h) panas hatinya *terda* / ingat lagi akan dirinya. Lantas cabut *karis* dan lukakan atau / bunuh temannya sampai orang itu sendiri bunuh atau *ditangkab* / dan buang di luar negerinya dengan di rantai. /

Kalima, adapun daripada adu *hayam* itu tempur dan bermusuhan antara / sanak *sudara* atau sahabatnya dan bertaruhan *hayam* itu jadi / kan orang bohong dusta di dalam perkataannya dan perdaya / sama orang dengan lain meskipun

- 32 bapak ibunya // sendiri *karana* permainan itu terlalu jadi hati orang sampai / habiskan segala harta pusaka bapaknya atau wari(s)nya nini(k)nya moyangnya / *dangan* segala perdaya-perdayaan. Maka apabila sudah bisa menyabung *hayam* itu / segala *kasayang-sayangan* hati lantas hilang dan jikalau harta sendiri / sudah habis samanya, lantas mereka sudah hilang malunya dan ca / ri segala akal akan dapat harta *sudaranya* atau abangnya atau adik / nya atau sanaknya *terda* tahu main sampai habis *mularat* dan ku / rang makan kurang pakai segala orang itu. /

Dan sebagai lagi akalnya orang yang kalah itu bertaruh mengadu *hayam* sampai habis segala uangnya dan hartanya itu *saring-saring* mereka rampas atau perempuan yang punya / harta akan kawini *dangan sedya* supaya hartanya boleh dipakai akan turut suka hati / nya dan taruh menyabung itu dan *saring-saring* juga orang yang *damikian* itu buat / bininya yang lama cuma akan kawin dengan orang lain yang punya harta lebih, tetapi *terda* / sekali mereka cari bini sebab cinta dengan *diya* atau dengan *mukasut* piara / anak bininya *dangan* sungguh-sungguh serta adat orang baik-baik. Maka berapa lama kawin / segala harta bini itu habis

bertaruh menyabung dan bininya *dilapas* atau di / buang pula sehingga *mularat* dan celaka perempuan itu, tetapi beberapa lama laku / nya itu buat pekerjaan yang haram yang demikian itu niscaya selamanya ada [ha] // hukumnya *karana* orang menyabung itu yang banyak dibunuh oleh *taman-taman* / di dalam *adapnya* banyak juga yang dirantai dibawahnya sebab mencuri atau / rampas barang orang lain /

Kaanam, adapun permainan bertaruh adu *hayam* dan segala permainan yang sebagainya / niscaya datangkan hukum Allah Ta'ala atas orang yang berbuat *damikian* / *karana* segala nabi pun larang *dangan* pekerjaan yang jahat itu. Maka / itu janganlah orang baik-baik dan orang *tuha* beri orang selamanya / *damikian* itu *karana* barangsiapa biasa itu niscaya selamanya *terda* boleh/ dipercaya barang suatu pekerjaan di dalam pemerintahan negeri atau pekerjaan / berdagang dan niscaya orang muda itu akan jadi orang jahat dan / kesudahannya celaka dan malu besar rasa dirinya dan atas segala sanak / *sudaranya* dan ibu bapaknya dan anak bininya sekaliannya. /

Tamatla(h) kalam pada 15 hari bulan September tahun 1961. / Ialah saya yang menyurat anak sekula. Nama Safilun⁶⁸ / Yang *nan* punya surat, ia guru saya, bergelar / paduka Siti. Demikian, barang siapa, mereka / yang ada suka melihat surat ini atau membaca supaya tahu serta maklum //

3.4 Kosakata yang Menimbulkan Kesulitan Pemahaman

Untuk menjelaskan kosakata yang menimbulkan kesulitan pemahaman ini, saya menggunakan kamus *A Malay-English Dictionary (AMED)* jilid I dan II yang disusun oleh R. J. Wilkinson. Kosakata yang ditampilkan dalam bagian ini merupakan kosakata yang saya perkirakan akan menimbulkan kesulitan pemahaman, baik untuk diri saya sebagai peneliti, maupun untuk pembaca.

Adipati (hlm. 38) : Skr. Paramount administrator. Properly a Regent or Viceroy. A title or the highest rank; not in modern use in

⁶⁸ سفيلون

Malay, but given formerly to deputies of the Malacca kings. In administered Java: a regent of the highest class (usually raden adipati). In the Javan principalities the title adipati is borne only by the Princess Mangku Negara dan Paku Alam (pangeran adipati aria) and by the heirs to the Sultan and Susuhunan (pangeran adipati anom). In Borneo it is always associated with very high rank (AMED I:7).

- Bangsot (hlm. 43) : Orang bangsat: vagabond; tramp; outcast. Possibly = (Ch.) **basat**; cf. **Kutu pajak** (AMED I:81).
- Barasih (hlm. 39) : **Berseh** clean; free from impurities. Rather a town word and often pronounced **beriseh** or **berisi** (AMED I:129).
- Beroleh (hlm. 32) : **oleh** by; by reason of; by means of; owing to; because. Oleh connects the agent with the verb. **Beroleh**: to obtain; to get; - see also boleh. Peroleh: to have obtained; to own or possess (AMED II:184).
- Candu (hlm. 43) : prepared opium; cf. **madat** and **apiun** (AMED I:185).
- Carik (hlm. 29) : I ripping up; snipping; rending; tearing a hole in anything; cf. ch. *Baju raja dilompati todakII* (Java) writer; clerk (AMED I:190).
- Celak (hlm. 41) : **tercelak**: (Min.) shining glistening (AMED I:199).
- Guburnimen* (hlm. 38) : **guburnemen** Eur. Government (AMED I:377).
- Gumul (hlm. 30) : = *gomol* (being rough with) (Wilkinson I:880); **Gomol** laying violent hands (on a person). Of wrestlers having a rough and tumble (AMED I:373).
- Japut (hlm. 36) : **Jeput** see **jemput** (hand-clasp, greeting) (AMED I:464); **jemput** a gasp; pinch; pressure between the cushion of the thumb (jempul) and the finger tips; (whence) pressure such as is used in greeting a visitor; greeting (AMED I:458).

- Kani (hlm. 37) : **Kani**; **akar kani** climbing shrub, *Croton caudatum*; see also **majakani** (AMED I:506); **majakani** import gallout (of *Quercus Insitanica*), used medicinally. Rich in tannin. Also (Ked.) **manjakani**, (Java) **majakane**, cf **maja II** (AMED II:91).
- Nilam (hlm. 43) : [Tam.from Skr. Nila = blue] **batu nilam**: sapphire. *Podi nilam*: small sapphires; sapphire dust; Sh. Kub. *Pokok nilam*: a tree, *Coleusatropurpureus* (AMED II:173).
- Pepatil (hlm. 34) : **Patil** Small adze. Raffl. The blade or metal portion resembles a stone celt; it is lashed to a handle that is bent back suitably to accommodate it. Larger adzes of the same type are *kapak* and *beliong*; cf. Also *rimbas*. Also **pepatil**; **kepatil**;(Min.) **pepatir**; (Batav.) **petel** (AMED II:220).
- Pergusar (hlm. 29) : **gusar** anger; taking offence(AMED II:383).
- Rabah (hlm. 30) : see *merbah* (bulbul), *rebah* (to fall) (AMED II:295); **Rebah** fallen to ground; laid low; = (Min., Brun.) *rabah*. (AMED II:321)
- Rampasan (hlm. 29) : looting; taking by force; confiscating. *Rampasan* : booty. Used of sequestration by government. Cf. *rampok*, *jarah* (AMED II:808).
- Rial (hlm. 30) : Eur. The old Spanish real i. e. dollar or pieces-of-eight; = (batav.) *lear*, *real*; (Min.) *rial*. Often of any dollar; but properly of the old unmilled dollar in country to the modern milled dollar or *ringgit*, q. v.; *fig.*, of money or wealth. A distinction may also be down between the ordinary old Spanish unmilled dollar of 371 ½ grains of pure silver (*rial*) (AMED II:337).
- Sampiran (hlm. 40) : **Sampir** I. Upper portion or crossppiece of kris sheath; = (Java) **warangka**. Made usually of wood (in Malaya of

kemuning or **ketenggar**, occasionally of **seroyan**; in Java of pelet or of blackwood); sometimes of ivory; in some royal krisses the wood is encased in gold, see **terapang**. The **sampir** is met with (Mal.) in two distinct shapes; one flattened – the usual Malay shape, and the other boat-shaped. The latter shape, common in Java, is met with in the Patani (king-fisher) kris (keris tajam, keris hulu pekakak) and sometimes in rapier-krisses. II **Sampiran kain** (Batav. From Sund.) clothes – horse; line for drying clothes; = **sampaian kain** (AMED II:379).

- Sekar (hlm. 44) : Jav. Flower (in the poetic and courtly diction of Malay-Javanese romance), = (in common speech) bunga or (Batav.) kembang. Still more poetic is *sekara* (AMED II:403)
- Selapan (hlm. 33) : 1 (Java, from Sunda) nine; = sembilan. 2 (Sum) eight; = delapan (AMED II:408).
- Sembar (hlm. 29) : Pouncing to seize and carry off. Also (Min.) *sembar* = to fly away with; Tn. S. Suggests the use of teeth, nails, or talons and is used of hawks, crocodiles, sharks, dragons, long-clawed evil spirits and even of the Hindu divinity Kala who is sometimes regarded as long-clawed; also of the mother pouncing and dragging away a naughty child and of lightning pouncing down and killing a man (di-s. halilintar) (AMED II:375).
- Senapang (hlm. 30) : [dutch snaphaan] gun; musket; rifle (AMED II:431).
- Tangi (hlm. 37) : (Batav., from Java) still = (Mal.) masi or maseh (AMED II:533).
- Tatak (hlm. 30) : **Tetak** to hack. Tetakkan: to cut into. Menetak: to deliver a cutting blow (AMED II:581)

Tub (hlm. 38) : Tub-tub; (Pk.) hulio! hulio! = top-top or tut-tut or tiba-tiba (AMED II:605).

Wadono (hlm. 39) : **Wedana** native officer in charge of subdistrict in Central or Eastern Java. In Banun the term **demang** is in use. A wedna or wedono is subordinate to a reget (adipati, ngabehi, or tumenggung); but badmen of villages (kebayan, pembakal) are subordinate to him. The term is not in use in the Peninsula, but a Perak penghulu corresponds in many ways to a wedono (AMED II:649).

BAB IV

ANALISIS TEMA TEKS *SEGALA CERITA ANAK SEKULA*

4.1 Gambaran Umum

Naskah Melayu dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu puisi dan prosa. Puisi dalam naskah Melayu berbentuk bidal, pantun, karmina, talibun (empat jenis tersebut asli dari Nusantara), syair (dari Arab), gurindam, dan seloka (dari India) (Soetarno, 1967:13). Salah satu contoh puisi yang berbentuk syair adalah *Syair Ken Tambuhan* (Liaw, 1993:204) dan puisi yang berbentuk gurindam adalah *Gurindam Dua Belas*. Naskah yang berbentuk prosa dikelompokkan menjadi kesusastraan rakyat, epos India dalam kesusastraan Melayu dan wayang, cerita panji dari Jawa, sastra zaman peralihan Hindu-Islam, kesusastraan zaman Islam (Liaw, 1991:v), cerita berbingkai, sastra kitab, sastra sejarah, serta undang-undang Melayu lama (Liaw, 1993:I-II). Naskah-naskah yang berbentuk prosa, seperti *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Tambo Minangkabau*, dan *Undang-undang Melaka*.

Segala Cerita Anak Sekula adalah salah satu naskah yang berbentuk prosa. naskah ini merupakan bacaan anak-anak sekolah di daerah Painan, Sumatera Barat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akan dibaca anak-anak sekula di Painan (SCAS:1)

Naskah ini memuat tujuh cerita dengan tema yang berbeda-beda. Ketujuh tema tersebut dihubungkan dengan kalimat pembuka seperti berikut.

Coba dengar tuan-tuan bagaimana saya hampir dimakan macan kapan hari masukdi hutan(SCAS:1, cerita pertama).

Pada satu hari maka adalah satu orang di tanah Pariangan mangubalakan diya punya kerbau di tanah rumput(SCAS:3, cerita kedua).

Ini ceritra dari satu macan yang dilihat orang di tanah Cina Tiri kutika tengah hari(SCAS:4, cerita ketiga).

Ini apa lagi satu ceritara perkara macan(SCAS:5, cerita keempat).

Ini ceritara daripada orang miskin boleh jadi kaya.(SCAS:6, cerita kelima)

Ini ceritera daripada orang kaya bolehnya jadi miskin dan dapat celaka dangansalanya sendiri (SCAS:16, cerita keenam).

Ini surat akan mencitakan daripada perkara orang biasa menyabung ayam atau bertaruh ayam(SCAS:26, cerita ketujuh)

Oleh karena itu, dalam bab ini saya akan menganalisis tema cerita SCAS yang menjadi bacaan anak-anak sekolah untuk menemukan kesesuaian tema SCAS dengan genre cerita anak.

4.2 Analisis Tema Teks *Segala Cerita Anak Sekula*

Menurut Stanton (1965) dan Kenny (1966), tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Akan tetapi, di dalam sebuah cerita terdapat banyak makna sehingga kita kesulitan menentukan makna mana yang dapat dinyatakan sebagai tema (Nurgiyantoro, 1995:67). Berbeda dengan Stanton dan Kenny, Panuti Sudjiman mendefinisikan tema sebagai gagasan yang mendasari karya sastra. Hal ini membuat karya lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan. Tema cerita disampaikan secara eksplisit dan implisit. Tema yang dinyatakan secara eksplisit terlihat jelas pada judul atau dinyatakan secara simbolik, sedangkan tema yang implisit tidak ditampilkan dengan jelas dalam teks (tersirat) (Sudjiman, 1988:50-51).

Tema dalam karya sastra merupakan salah satu unsur pembangun cerita. Eksistensi tema sangat bergantung pada unsur pembangun lainnya (Nurgiyantoro, 1995:74). Tema tidak mudah ditemukan, diperlukan pembacaan yang tekun dan cermat pada karya sastra. Hal tersebut dapat ditemukan dalam pelukisan latar, tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema dapat menjadi faktor yang menghubungkan peristiwa dalam alur. Selain itu, tema dapat pula terwujud dalam dialog antartokoh, misalnya dialog Tuti dalam *Layar Terkembang* karya

Sutan Takdir Alisjahbana (1981) yang mengindikasikan tema emansipasi wanita (Sudjiman, 1988:51-52).

Tema yang dikembangkan melalui latar mengacu pada kesesuaiannya dengan latar dan tokoh. Latar yang tepat akan mempengaruhi tingkah laku dan pikiran tokoh sehingga hal ini juga akan mempengaruhi pemilihan tema. Begitu pula sebaliknya, tema yang telah dipilih akan menuntut pemilihan latar dan tokoh yang sesuai.

Tokoh cerita bertujuan untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang. Tema tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui tingkah laku (verbal dan nonverbal), pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh.

Alur juga menjadi salah satu unsur yang dapat mengungkapkan tema. Unsur ini memuat tindakan yang dilakukan tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh. Hal ini memberikan pemahaman kepada pembaca tentang cerita yang berkaitan dengan tokoh. Oleh karena itu, alur akan menjadi unsur penting dalam menemukan tema sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:74-75).

Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya sastra bertujuan membangun cerita. Hal ini pula yang mendukung eksistensi tema. Akan tetapi, tema dan cerita bukanlah hal yang sama. Tema merupakan dasar cerita dan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema berfungsi mengikat pengembangan cerita atau sebaliknya, cerita yang dikisahkan harus mendukung penyampaian tema. Dengan demikian, cerita merupakan sarana untuk menyampaikan tema, makna, atau tujuan penulisan karya tersebut (Nurgiyantoro, 1995:75-77).

Berdasarkan uraian tersebut, dalam menganalisis tema, saya akan menggunakan unsur-unsur pembangun cerita, seperti latar, tokoh, dan alur sebagai alat untuk menemukan tema SCAS.

SCAS terdiri dari tujuh cerita. Berikut ini pembahasan analisis tema SCAS sesuai dengan urutan cerita. Tema cerita akan ditampilkan di bagian awal sebagai

judul dan akan dijabarkan di dalam analisis. Saya juga akan menampilkan ringkasan cerita agar pembaca dapat mengetahui isi cerita.

1. Dekat dengan Tuhan setelah Celaka

Cerita pertama berkisah tentang seseorang yang masuk ke kandang macan karena ingin berteduh dari hujan yang mendadak turun. Ketika ia berada di dalam kandang, macan tiba-tiba datang dan masuk kandang tersebut. Orang itu sangat ketakutan ketika melihat macan itu matanya menyala-nyala dan mulutnya mengaum. Untungnya, sesaat kemudian dua orang saudaranya dan warga kampung melihat ia terkurung di kandang macan. Mereka berusaha mengeluarkan orang itu dari dalam kandang. Akhirnya, orang itu berhasil ke luar kandang dengan selamat.

Setelah kejadian itu, telinga orang itu sakit apabila mendengar suara. Akan tetapi, penyakitnya tersebut sembuh dengan sendirinya. Kemudian ia menyadari, kejadian buruk yang terjadi padanya merupakan akibat dari kurangnya ia bersyukur kepada Allah atas semua rahmat yang telah ia terima. Selain itu, ia menduakan Allah dengan percaya pada benda-benda yang dapat memberikan kesaktian, seperti keris yang ia miliki. Di akhir cerita, ia bertobat kepada Allah dengan menjual keris yang dikiranya bisa menyelamatkan hidupnya.

Tema cerita ini adalah kesadaran manusia untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan setelah ia lepas dari maut. Hal ini terlihat pada alur cerita dan pikiran tokoh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Coba dengar tuan-tuan bagaimana saya hampir dimakan macan kapan hari masuk di hutan.... saya punya kiralah bagaimana saya punya hal kalau macan mau datang.

Astaffirullah macan datang, satu macan besar seperti kerbau. ... tetapi saya boleh juga cabut saya punya karis di hadapan itu macan. Habis begitu saya serahkan saya punya jiwa sama Tuhan Allah. ...saya hampir mati dari sebab saya punya takut terlalu sangat.

...saya kurang sukur kepada Tuhan Allah yang sudah melapaskan saya di mulut macan.... (SCAS:1-2)

Kesadaran tokoh itu semakin jelas terlihat di akhir cerita melalui pikiran tokoh. Hal tersebut ditunjukkan dengan penyerahan diri dan rasa syukur kepada Tuhan. Tokoh juga melakukan perubahan dengan cara menjual keris pusaka miliknya yang dianggap sakti.

2. si Lemah vs si Kuat

Cerita kedua berkisah tentang gembala kerbau yang diserang macan ketika ia mengembala kerbaunya di padang rumput. Ketika orang itu hampir dimakan macan, kerbaunya menyerang macan agar gembala itu lepas dari cengkeraman macan. Kerbau dan macan itu kemudian berkelahi. Akhirnya, kerbau itu kalah dan berhasil ditaklukkan macan. Melihat hal itu, si gembala menangis sehingga didengar warga desa. Kemudian warga menangkap macan dan membawanya ke Sumedang. Di sana, kerbau dan macan itu dibiarkan berkelahi sampai kerbau mati dicabik macan. Akan tetapi, kerbau itu bisa hidup lagi karena diberi obat oleh dukun.

Tema cerita ini adalah perjuangan makhluk yang lemah menghadapi makhluk yang lebih kuat. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa yang dialami tokoh, penggembala, yang hampir diterkam macan. Meskipun memiliki kekuasaan dalam banyak hal, manusia tetap tidak bisa melawan kekuatan alam yang besar tanpa senjata. Begitu pula halnya dengan binatang, kerbau yang digembalakan manusia berusaha keras melawan macan yang memiliki kekuatan lebih besar. Hal ini menunjukkan manusia ataupun binatang harus berjuang keras untuk mempertahankan kehidupannya agar tidak ditindas dan dihancurkan makhluk yang lebih kuat. Berikut kutipan peristiwa yang menyiratkan tema ini.

Maka diya punya kuku diletak sama itu orang punya pinggang yang di balik dirinya tidak jatuh, tetapi ia disembar oleh macan.... Tetapi itu binatang terlalu berani disarang macan yang terda mau tinggal diya punya rampasan (SCAS:3).

3. Nekat Berbuah Manis

Cerita ketiga memuat kisah seekor macan yang masuk ke negeri Cina pada siang hari. Hal ini membuat seorang pemuda berumur empat belas tahun ingin menangkap macan itu. Ia mengajak empat orang temannya memburu macan itu. Ia membawa keris dan kapak sebagai senjata untuk melawan macan. Lalu, berangkatlah mereka ke sawah, tempat persembunyian macan itu. Ketika melihat macan itu, si pemuda dengan beraninya menyerang macan. Ia menggunakan kapak untuk memukul kepala macan itu, tetapi macan itu tidak mati karena kapaknya tidak tajam. Lalu, ia minta teman-temannya melemparkan keris kepadanya, tetapi mereka melarikan diri karena takut melihat macan itu. Alhasil, pemuda itu harus bertarung melawan macan itu sendirian. Kejadian itu dilihat oleh beberapa orang yang membawa senapan. Mereka datang menolong pemuda itu dari serangan macan. Macan itu akhirnya melepaskan si pemuda karena kesakitan. Pemuda itu terluka parah dan dirawat di rumah sakit selama dua hari. Setelah sembuh, pemuda itu diberi hadiah berupa uang sebanyak sepuluh rial dan pakaian kebangsaan oleh raja karena ia telah membunuh macan yang masuk ke negerinya.

Tema cerita ini adalah kenekatan yang berdampak positif. Hal ini dapat dilihat dari sikap tokoh yang terburu-buru, tanpa perhitungan, ingin mengalahkan macan yang meresahkan warga kampungnya. Meskipun ia tidak memiliki kemampuan apapun dan tidak mempersiapkan diri dengan maksimal, ia nekat melawan macan itu. Kenekatan ini membuat si pemuda hampir diterkam macan jika ia tidak diselamatkan warga. Akan tetapi, tindakan gegabah ini justru membuat si pemuda mendapat penghargaan dari raja karena dianggap telah mengalahkan macan itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ini ceritera dari satu macan yang dilihat orang di tanah Cina Tiri kutika tengah hari. Maka kabar itu didangar satu bujang baharu empat belas tahun umurnya. Lantas diya ajak diya punya teman empat orang buat pergi memburu itu macan. Maka diya pergi bawak karis dan kapak di sawah di mana itu macan ada tersembuni. ...dan tuan Rasid Nita kasi sama diya itu pembalasan sepuluh rial yang ditentukan Gofur Namin Tamabarang siapa

yang bunuh dan dikasi lagi pakaian selengkapnya sama itu bujang (SCAS:3-5).

4. Kemalangan yang Tak Terduga

Cerita ini berkisah tentang macan yang masuk ke rumah penduduk. Macan itu membunuh semua penghuni rumah, yaitu Bayang Resida dan anak lakinya, serta Bayang Keyaman dan cucu perempuannya yang menumpang di rumah itu.

Tema cerita ini adalah kemalangan yang tak terduga. Kemalangan yang dialami merupakan salah satu bentuk kuasa Tuhan dalam mengatur hidup manusia. Hal inilah yang dialami Bayang Resida dan keluarganya. Ia tentu tidak akan menduga seekor macan masuk ke dalam rumahnya dan mencabik-cabik tubuhnya tanpa ia berkesempatan untuk melakukan perlawanan. Macan itu tiba-tiba masuk dan memporak-porandakan seisi rumah. Masyarakat di sekitar rumah itu tentu tidak pula menyangka tetangga mereka akan mengalami kemalangan seperti itu. Semua sudah takdir Tuhan, tidak ada manusia yang dapat mengelak dari takdir.

Salah satu tanda permainan nasib dalam cerita ini adalah tempat kemunculan macan itu. Ia muncul dari sebuah lubang padahal lubang itu sudah ditutup. Berikut kutipannya.

Lantas bangun sebab tangguhnya satu mencana yang ada di atas *hatab* rumah itu dan lantas itu macan masuk dari satu lubang yang ada dipaku tempatnya orang itu. (SCAS:5)

Setelah masuk ke dalam rumah, macan itu segera memporak-porandakan seisi rumah. Tidak ada satu pun penghuni yang selamat dari terkaman macan dan tidak ada satu orang pun yang berusaha menyelamatkan mereka. Kejadian itu terjadi sangat cepat sehingga tidak dapat dicegah atau diubah.

5. Kerja Keras dan Jujur adalah Kunci Keberhasilan

Cerita ini terdiri dari beberapa subcerita. Setiap pergantian subcerita ditandai dengan kalimat pemisah. Subcerita pertama berkisah tentang Muru Turuna yang berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai tukang di dusun sehingga ia bisa mengumpulkan uang untuk membayar hutang dan menghidupi istri serta kedua orang tuanya. Subcerita ini dipisahkan dari cerita keempat dengan kalimat *ini ceritara daripada orang miskin boleh jadi kaya*. Subbab kedua dipisahkan dari subbab pertama dengan kalimat *maka suatu hari ketika waktu orang beranti makan maka Muru Turuna hendak pergi ka warung maka ia lihat di tanah di bawah satu celukada satu buku kecil yang terlalu bagus rupanya*. Subbab ini berkisah tentang kejujuran Muru Turuna yang mengembalikan uang yang ia temukan di jalan. Muru Turuna teguh mempertahankan sikapnya walaupun ia hampir dibunuh orang karena ingin merampas uang itu. Subbab ketiga berkisah tentang kerjasama yang dilakukan Muru Turuna dengan seorang Cina. Kerjasama tersebut dirasa mencurigakan karena Muru Turuna harus melakukan transaksi secara sembunyi di malam hari. Hal ini membuat Muru Turun melaporkan kecurigaannya kepada aparat dan meminta menggagalkan transaksi tersebut. Subbab ini dibuka dengan kalimat *maka pada satu hari datanglah satu Cina bernama Bang Huwa dari Lasin*. Selanjutnya, dikisahkan Muru Turuna berhasil memberantas komplotan berandal yang membuat rusuh di negerinya. Subbab cerita ini dibuka dengan kalimat *adapun pada masa itu kebetulan rusuh di tanah Rambang dan barapa sudah dibakar dan beberapa orang sudah dibunuh oleh berandal*.

Tema cerita kelima ini adalah kerja keras dan kejujuran sebagai faktor pendukung pencapaian kesuksesan. Kita harus memiliki kedua sifat tersebut karena dengan kerja keras segala tantangan yang menghadang dapat ditaklukkan dan dengan kejujuran kepercayaan dari orang lain akan mudah diperoleh. Hal ini menjadi barometer kesuksesan seseorang. Orang yang jujur dan pekerja keras memiliki etos kerja yang tinggi sehingga segala tantangan dan rintangan dianggap sebagai batu loncatan untuk meningkat prestasi dan memperbaiki taraf

kehidupannya, sedangkan orang yang tidak jujur dan malas hanya akan menduduki posisi yang statis.

Tema tersebut dapat dilihat pada alur cerita yang mengisahkan Muru Turuna, seorang tukang kayu, yang harus membayar hutang dengan cara bekerja di daerah lain. Sedikit demi sedikit pendapatan yang diperolehnya meningkat karena ia bekerja dengan baik. Selain itu, ia adalah orang yang jujur. Ia tidak mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri ketika ia menemukan uang di jalan padahal uang itu jumlahnya sangat banyak. Ia juga tidak ingin berbuat curang ketika seorang Cina memintanya menyelundupkan barang. Tindakan Cina itu segera dilaporkannya kepada pihak yang berwajib karena ia merasa hal itu bukanlah tindakan yang baik. Sebagai hasil dari kejujurannya, Muru Turuna memperoleh kenaikan gaji, kenaikan pangkat, dan kepercayaan dari majikannya dan masyarakat di lingkungannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Adapun baru tiga atau empat minggu Muru Turuna jadi naik gajinya tuan yang suruh membuat kepada itu sedikit. Ia satu orang terlalu pandai jadi tukang kayu maka tuan itu kasi naik gajinya sampai selapan puluh duit satu hari.... (SCAS:8)

Kutipan ini menunjukkan kerja keras yang dilakukan oleh Muru Turuna karena dalam tiga atau empat minggu ia sudah menerima kenaikan gaji.

...ada satu buku kecil...dapat di bali(k) sepuluh ribu uang kertas...yang punya uang ini tuan yang kasi pekerjaan kepada saya...maka Muru Turuna lantas terus ka rumahnya tuan...lantas diunjuk itu uang dangan buku tempat uang kertas kepada tuan itu...(SCAS:8-9)

Maka pada satu hari datanglah satu Cina.... Maka kata Bang Huwa, “Kalau Muru Turuna mau tolong barang sedikit saja pada saya....” “Nanti besok malam ada satu perahu nanti berenti di laut terda sampai kalihatan orang dari darat.” .. Muru Turuna lantas turun ka darat bari tahu segala hal i(h)wal itu kepada wedana dan wedana suruh bawak perahu tub dan segala orang yang ditangkab itu ke Rambang. (SCAS:14-15)

Adapun pada masa itu kebetulan rusuh di tanah Rambang.... Muru Turuna itu juga disuruh panggil karena...diya punya keberani dan akal. (SCAS:16)

Kutipan ini menunjukkan kejujuran Muru Turuna ketika ia mengembalikan uang yang ditemukannya dan keberaniannya memberitahukan penyelundupan yang akan dilakukan oleh orang Cina yang meminta bantuannya. Setelah peristiwa tersebut, ia diberi kepercayaan untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi. Selain jujur, ia juga berani dan mempunyai banyak akal.

Maka karunia oleh Gofur Naminata angkat raden dan nama Suruh Jawah kepada Muru Turuna itu dan jadikan wadono di dalam satu distrik yang besar sekali. (SCAS:16)

Sebagai imbalan atas perbuatannya, Muru Turuna diangkat menjadi raden dan dijadikan wedana di suatu daerah. Setelah itu, kehidupan Muru Turuna menjadi lebih baik, ia tidak lagi menjadi tukang kayu miskin.

6. Siapa yang Menanam, Dia yang Menuai

Cerita keenam ini diawali dengan kalimat pembuka *ini ceritera daripada orang kaya bolehnya jadi miskin dan dapat celaka dangan salanya sendiri*. Kalimat ini memisahkan cerita kelima dan keenam. Selain itu, terdapat pula kalimat lain yang memisahkan subcerita. Cerita pertama berkisah tentang mas Purtosono dan istrinya, Mesa Jidapura, yang mempunyai anak bernama mas Kortosono. Subcerita kedua mengisahkan mas Kortosono yang bertambah besar dan bertambah jahat pula. Subcerita ini diawali dengan *adapun mas Kortosono bertambah umurnya dan bertambah jahatnya*. Dikisahkan ia suka minum candu dan menyabung ayam. Ia juga suka menyengsarakan orang, misalnya Sengah Wongso, salah satu pekerja ayahnya, difitnah pencuri benda milik ayahnya, padahal ia yang menaruh benda itu di rumah Sengah Wongso. Sebagai akibat dari perbuatan mas Kortosono tersebut, Sengah Wongso diusir dari pulau Jawa selama tiga tahun. Subcerita ketiga berkisah tentang dendam mas Kortosono kepada seorang gadis Cina karena menolak permintaannya. Subcerita ini dimulai dengan *adapun mas Kortosono / malancong di kampung Cina di negeri Kediri*. Subcerita selanjutnya mengisahkan pelarian mas Kortosono dari tanah kelahirannya karena takut tertangkap akibat membunuh ayahnya. Subcerita ini diawali dengan kalimat

adapun mas Kortosono dan Sekarono berjalan-jalan pada waktu malam di hutan dan di sawah-sawah menuju negeri Surabaya dan makanannya mereka itu barang apa yang didapat mencuri hampir kampung-kampung.

Tema cerita ini adalah kita akan memetik hasil dari perbuatan kita. Apabila kita berbuat baik, kita akan mendapatkan manfaat dari kebaikan itu. Begitu pula sebaliknya, apabila kita berbuat jahat, suatu saat nanti kita akan menerima ganjaran atas kejahatan yang dilakukan. Hal inilah yang muncul dalam cerita keenam. Mas Kortosono menerima ganjaran atas perbuatan yang telah dilakukannya. Ia kehilangan orang tuanya, kehidupan yang menyenangkan, orang kepercayaan, dan nyawanya karena tindakan di masa lalu. Ganjaran ini merupakan hasil dari perbuatan jahatnya, misalnya ia memfitnah orang lain karena permintaannya tidak dikabulkan, menyiksa seorang perempuan tua karena ditolak cintanya oleh anak perempuan itu, gemar membeli candu sehingga nekat merampok orang tuanya dan akhirnya membunuh mereka, dan menyengsarakan hidup orang yang telah membantunya melakukan kejahatan. Di akhir cerita, ia sadar semua kesengsaraan yang ia rasakan adalah akibat dari kejahatan yang dilakukannya.

7. Jangan Berbuat Dosa

Cerita ketujuh berisi tentang kerugian menyabung ayam. Tema cerita ini adalah peringatan agar selalu menjauhkan diri dari dosa. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang tidak pernah luput dari dosa. Oleh karena itu, perlu diingatkan agar tidak berbuat dosa.

Salah satu bentuk dosa yang dilakukan manusia adalah menyabung ayam. Tindakan ini dilarang agama karena mendatangkan kerugian. Di dalam cerita ini dikemukakan bahwa menyabung ayam dapat menimbulkan huru-hara, merusak rumah tangga penyabung atau pihak yang terlibat dalam penyabungan tersebut, membuat orang berani berbuat dosa yang lain seperti membunuh, merampok, dan menipu, serta merusak hubungan kekeluargaan atau persahabatan. Berikut kutipan yang memuat kerugian menyabung ayam.

Pertama, adu *hayam* itu lawan [per] / perintah Allah Ta'ala *karana* pada perintah Allah itu *terda* patut orang ingin har / tanya orang lain.

Kedua, adu *hayam* itu jadikan hiru-hara di dalam negeri. /

Ketiga, adu *hayam* itu rusakkan rumah *tanggah* orang.

Kaempat, adu *hayam* / itu jadikan orang berani bunuh.

Kelima, adu *hayam* itu datangkan [kecederaan] / kecederaan sahabat dan teman-teman (SCAS:29).

Berdasarkan pemaparan tersebut, saya menemukan tujuh tema dalam SCAS, yaitu keinsafan makhluk Tuhan yang telah lalai dan durhaka, perjuangan makhluk yang lemah menghadapi kekuasaan yang besar, tindakan kurang perhitungan yang menghasilkan kesuksesan, kewaspadaan, kerja keras dan kejujuran sebagai faktor pendukung mencapai kesuksesan, kita akan memetik hasil dari perbuatan kita, dan peringatan agar selalu menjauhkan diri dari dosa. Ketujuh tema dikemas dalam tujuh cerita yang berbeda, yaitu empat cerita berkisah tentang macan, satu cerita tentang tukang kayu yang menjadi kaya, satu cerita tentang orang kaya yang menjadi miskin, dan satu cerita yang berisi kerugian menyabung ayam.

Apabila ditinjau dari SCAS yang ditujukan untuk bacaan anak sekolah, ketujuh tema tersebut dapat mewakili cerita untuk anak-anak karena mengandung nilai moral, memberikan pelajaran, dan dikemas dalam cerita yang menarik. Menurut saya, dengan dibacakannya SCAS pada masa lampau memberikan sumbangan yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Mereka diberikan pendidikan moral berupa kesadaran untuk selalu menyembah Tuhan dengan cara melakukan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya. Mereka juga diajarkan untuk berani menghadapi tantangan meskipun tidak mempunyai kekuatan atau kekuasaan karena makhluk yang lemah pun bisa mengalahkan makhluk yang lebih kuat. Selain itu, mereka diberikan pemahaman untuk mencapai kesuksesan diperlukan kerja keras dan kejujuran. Kesuksesan juga dapat diraih dengan modal nekat meskipun tindakan ini berisiko. Mereka juga diajarkan untuk bisa menerima kemalangan yang tak terduga datangnya dengan baik. Mereka harus menerima hikmah dari kemalangan yang dialaminya dan

menjadikan hal itu sebagai pemicu untuk bangkit dan melanjutkan perjuangan. Pelajaran-pelajaran inilah yang ditampilkan sehingga SCAS dapat dimasukkan sebagai salah satu bahan ajar di masa lampau dan masih dapat digunakan pada masa sekarang, meskipun cerita-cerita yang terkandung di dalamnya sudah tersimpan beberapa abad.

BAB V

PENUTUP

5. 1 Simpulan

Segala Cerita Anak Sekula (SCAS) adalah salah satu naskah yang berbentuk prosa. Naskah ini merupakan bacaan anak-anak sekolah di daerah Painan, Sumatera Barat.

Naskah ini bertanggal 15 September 1861. Tanggal yang tercantum dalam kolofon tersebut dimunculkan berbeda-beda dalam tiga katalog: Sutaarga (1972) dan van Ronkel (1909) menyebut tanggal 18 September 1861, sedangkan Behrend (1998) menyebut tahun 1661. Setelah melakukan perbandingan dengan kolofon, dapat dibuktikan bahwa naskah ini berangka tahun 15 September 1861. Hal ini mengindikasikan pada pertengahan abad 19 telah dikenal sistem pendidikan berupa sekolah di Sumatera Barat, khususnya Painan.

Selain nama kota Painan yang disebutkan dalam SCAS, terdapat pula gejala bahasa yang mempertegaskan hubungan naskah dengan nama tersebut (merujuk pada daerah Minangkabau), yaitu munculnya kosakata bahasa Minang seperti mintak, selapan, rabah, dan manang. Akan tetapi, nama daerah di Minangkabau hanya disebut di awal saja, di dalam cerita nama-nama yang muncul adalah nama daerah di pulau Jawa, seperti Pariangan, Sumedang, Surabaya, Jogjakarta, Tuban, Kediri, Surakarta, Rembang, dan Kidul.

SCAS memuat tujuh cerita dengan tema yang berbeda-beda, yaitu

1. dekat dengan Tuhan setelah celaka,
2. si lemah vs si kuat,
3. nekat berbuah manis,
4. kemalangan yang tak terduga,
5. kerja keras dan jujur adalah kunci keberhasilan,
6. siapa yang menanam, dia yang menuai,

7. jangan berbuat dosa.

Apabila ditinjau dari SCAS yang ditujukan untuk bacaan anak sekolah, ketujuh tema tersebut dapat mewakili cerita untuk anak-anak karena mengandung nilai moral, memberikan pelajaran, dan dikemas dalam cerita yang menarik. Menurut saya, dengan dibacakannya SCAS pada masa lampau memberikan sumbangan yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Mereka diberikan pendidikan moral berupa kesadaran untuk selalu menyembah Tuhan dengan cara melakukan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya. Mereka juga diajarkan untuk berani menghadapi tantangan meskipun tidak mempunyai kekuatan atau kekuasaan karena makhluk yang lemah pun bisa mengalahkan makhluk yang lebih kuat. Selain itu, mereka diberikan pemahaman untuk mencapai kesuksesan diperlukan kerja keras dan kejujuran. Kesuksesan juga dapat diraih dengan modal nekat meskipun tindakan ini berisiko. Mereka juga diajarkan untuk bisa menerima kemalangan yang tak terduga datangnya dengan baik. Mereka harus menerima hikmah dari kemalangan yang dialaminya dan menjadikan hal itu sebagai pemicu untuk bangkit dan melanjutkan perjuangan. Pelajaran-pelajaran inilah yang ditampilkan sehingga SCAS dapat dimasukkan sebagai salah satu bahan ajar di masa lampau dan masih dapat digunakan pada masa sekarang, meskipun cerita-cerita yang terkandung di dalamnya sudah tersimpan beberapa abad.

5. 2 Saran

Segala Cerita Anak Sekula mengandung banyak hal yang belum dapat saya gali secara maksimal. Penelitian yang saya lakukan masih jauh dari sempurna. Penelitian ini hanya sebatas pengkajian tematik terkait dengan dugaan naskah ini dijadikan sebagai bacaan untuk anak-anak sekolah. Naskah ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bidang ilmu linguistik misalnya untuk mengetahui unsur-unsur bahasa Minangkabau yang muncul dalam naskah Melayu, bidang ilmu sejarah misalnya untuk mengetahui sejarah pendidikan formal (sistem pendidikan barat) di Indonesia, khususnya Sumatera Barat, bidang kebudayaan untuk mengetahui muatan lokal yang terkandung dalam naskah ini,

bidang susastra untuk mengetahui sastra anak berupa naskah yang muncul pada abad 19, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pengkajian yang lebih mendalam karena penelitian yang saya lakukan hanya mengupas bagian terluar dari naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daruninten, Chitra. 2005. "Syair Hikmat-Hikmat Ilmu: Suntingan Teks dan Latar Belakang Penyalinan Naskah." Skripsi. Depok: FIB UI.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hollander, J. J. de. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* seri ILDEP oleh T. W. Kamil (penj.) Jakarta: Balai Pustaka.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Loir, Henri Chambert dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Makmur, Darul. "Sekolah Barat Pertama di Ranah Minangkabau." <http://thewestcoast.wordpress.com/> (10 Mei 2010)
- Mulyadi, Sri R. W. 1994. "Kodikologi Melayu di Indonesia," dalam *Lembar Sastra* Edisi Khusus no. 24. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Munawar, Tuti dan Nindya Noegraha. 1997. "Khasanah Naskah Nusantara," dalam *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Novita, Mila. 2004. "Cermin Mata: Suntingan Teks dan Penelusuran Asal Usul Cerita." Skripsi. Depok: FIB UI.
- Nurgiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Ophuijsen, C. A. van. 1983. *Tata Bahasa Melayu* seri ILDEP (terj. T. W. Kamil). Jakarta: Djambatan.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sinar, Tengku Lukman. 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Soetarno, Drs. 1967. *Peristiwa Sastra Melayu*. Surakarta: Widya Duta.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wijk, D. Gerth van. 1985. *Tata Bahasa Melayu* seri ILDEP oleh T. W. Kamil (penj.). Jakarta: Djambatan.

Kamus

Klinkert, H. C. *Nieuw Maleisch-Nederlands Woordenboek met Arabisch Karakter*. Leiden.

Wilkinson, R. J. *A Malay – English Dictionary (Romanised)* part I (a-k) 1-631, partII (l-z) 1-657. Tokyo Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.

Katalogus

Behrend, T. E. (peny.). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise D'extreme Orient.

Perpustakaan Negara Malaysia. 1992. *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands*. Leiden: Universiteit Leiden.

Albrecht & co and nm. Nijhoff. 1909. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia.

Ricklefs, M. C. and P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. Oxford: Oxford University Press.

Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts a Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya.

Leiden University Library. 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the library of Leiden University and other Collection in the Netherlands, Volume I*. Leiden: Leiden University Library.

Perpustakaan Negara Malaysia. 1991. *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

Sutaarga, Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.

Ronkel, S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, VBG jilid LVII*, Albrecht & co dan nm. Nijhoff 1909.